QĀIDAH AL-YAQĪN LĀ YAZŪL BI AL-SYAK
DAN PENERAPAN DALAM MENGAMBIL HADIS AHAD

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab Sekolah Timggi Ilmu
Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:

MUHAMAD SYAFI'IE

NIM/NIMKO: 171011192/8581041117192

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1443 H / 2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Syafi'ie

Tempat, Tanggal Lahir : Sukabumi, 12 Febuari 1996

NIM/NIMKO : 171011192/8581041117192

Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Agustus 2022

Penulis,

Muhamad Syafi'ie

NIM/NIMKO: 171011036/8581041117192

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **Kaidah *al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan Penerapan dalam Mengambil Hadis Ahad**, disusun oleh **Muhamad Syafi'ie, NIM/NIMKO: 171011192/85810417192**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah STIBA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari ahad, tanggal 24 Jumadil Awal 1444 H, bertepatan dengan 18 Desember 2022 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 24 Jumadil Awal 1444 H.
18 Desember 2022 M.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I. (.....)

Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H. (.....)

Munaqisy I : H. Muhammad Ikhsan, Lc., M.Si., Ph.D (.....)

Munaqisy II : Syandri, Lc., M. Ag. (.....)

Pembimbing I :Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

Pembimbing II : Iskandar Kato, S.T.P., M.Si. (.....)

Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,

H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN: 210510750

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa memberikan keberkahan nikmat, limpahan rahmat dan segala kemudahan yang berkali-kali lipat. Sehingga saat ini peneliti mampu merasakan sebuah kesyukuran atas nikmat berupa iman dan hidayah-Nya. Kemudian mampu menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai macam kemudahan dan ketuntasan. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarganya, para sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berjudul, "***Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan Penerapan dalam Mengambil Hadis Ahad**" memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai tugas akhir peneliti guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Hukum di Jurusan Syariah, Program Studi Perbandingan Mazhab pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Harapan peneliti semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi para pembaca. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ustaz Muhammad Yusran, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar yang telah banyak memberikan nasihat dan membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ustaz Ahmad Hanafi, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar beserta jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi ini.

3. Ustaz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing I peneliti yang telah membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselasaikan.
4. Ustaz Iskandar Kato, S.T.P., M.Si. selaku pembimbing II peneliti yang telah membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ayahanda tercinta Bapak H. Zarkasih dan ibunda tercinta Ibu Hj. Dedah Nurbaty yang senantiasa mendoakan peneliti setulus hati, membimbing, memotivasi dan bekerja keras membiayai peneliti hingga selesai. Semoga kebaikan keduanya dibalas dengan pahala yang berlipas di sisi Allah swt.
6. Ustaz Dr. Kasman Bakri, S.H., M.H. selaku Wakil Ketua I STIBA Makassar sekaligus murabbi, beserta jajarannya yang telah banyak memberikan masukan, ide-ide, serta motivasi semangat dalam bimbingannya sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
7. Ustaz Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I. selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab beserta jajarannya yang berkontribusi besar atas bimbingan dan arahannya hingga skripsi ini terselesaikan.
8. Kepala Perpustakaan STIBA Makassar yang telah memfasilitasi kami dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Dosen STIBA Makassar yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti, semoga seluruh kebaikan yang telah diajarkan kepada peneliti menjadi amal jariah dikemudian hari.
10. Seluruh Pengelola STIBA Makassar beserta jajarannya, yang telah banyak membantu dan memudahkan penelitian dalam administrasi dan hal yang lain. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.

11. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu namanya yang selama ini sama-sama berjuang dalam menuntut ilmu. Semoga Allah swt. mempertemukan dan mengumpulkan kita kembali di surga-Nya. *Āmīn Yā Rabbal 'ālamīn.*

Semoga yang telah memberikan kontribusi kepada peneliti dapat menjadi amal ibadah dan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah swt. Akhir kata, peneliti memohon taufik dan inayat-Nya dan berharap semoga skripsi ini berguna dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan kepada seluruh pembaca.

Makassar, 17 Agustus 2021

Penyusun,

Muhamad Syafi'ie

NIM/NIMKO: 171011192/8581041117192

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Pengertian Judul 7

D. Kajian Pustaka 9

E. Metodologi Penelitian. 12

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. 15

BAB II TINJAUAN *QĀIDAH AL-YAQĪNU LĀ YAZŪLU BI AL-SYAK* **16**

A. Sejarah Lahirnya *Qawāid Fiqhiyyah* dan *Qawāid al-Kubrā* 16

B. Definisi *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* 24

C. Urgensi *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* 37

D. Dasar Hukum *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* 40

E. Ruang Lingkup *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* 42

BAB III TINJAUAN HUKUM DALAM MENGETAHUI HADIS AHAD **44**

A. Definisi Hadis Ahad 44

B. Landasan Hukum Hadis Ahad 51

C. Ruang Lingkup Hadis Ahad 53

D. Pandangan Ulama tentang Hadis Ahad 54
E. Kedudukan Hadis Ahad 56
BAB IV PENERAPAN *QĀIDAH AL-YAQĪNU LĀ YAZŪLU BI AL-SYAK* DALAM MENGAMBIL HADIS AHAD 58
A. Syarat Berhujjah dengan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* 58
B. Tinjauan Penerapan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam mengambil Hadis Ahad 59
C. Hadis Ahad dalam Pengambilan Hukum Berkaitan Dengan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* 60
BAB V PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Implikasi Penelitian 63
DAFTAR PUSTAKA 64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf ال *(alif lam ma'arifah)*. Dalam pedoman ini, "*al-*" ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz "Allah", "Rasulullah", atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan "swt.", "saw.", dan "ra.". Adapun pada penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh: Allah ﷻ; Rasūlullāh ﷺ; 'Umar ibn Khaṭṭāb رضي الله عنه.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi

memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا	:	a	د	:	d	ض	:	ḍ	ك	:	k
ب	:	b	ذ	:	ż	ط	:	ṭ	ل	:	l
ت	:	t	ر	:	r	ظ	:	ẓ	م	:	m
ث	:	ṡ	ز	:	z	ع	:	‘	ن	:	n
ج	:	j	س	:	s	غ	:	g	و	:	w
ح	:	ḥ	ش	:	sy	ف	:	f	ه	:	h
خ	:	kh	ص	:	ṣ	ق	:	q	ي	:	y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid)* ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

المَدِيْنَةُ المنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

fatḥah	ـَ	ditulis a	contoh قَرَأَ
kasrah	ـِ	ditulis i	contoh رَحِمَ

ḍammah ـُ ditulis u contoh كُتُبٌ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap ـَيْ (fatḥah dan ya) ditulis “ai”

Contoh: زَيْنَبُ = Zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap ـَو (fatḥah dan waw) ditulis “au”

Contoh: حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

ـَا dan ـَى	(*fatḥah*)	ditulis ā	contoh: قَامَا	= *qāmā*
ـِى	(*kasrah*)	ditulis ī	contoh: رَحِيْم	= *rahīm*
ـُو	(*ḍammah*)	ditulis ū	contoh: عُلُوْمٌ	= *‘ulūm*

D. *Ta’ Marbūṭah*

Ta’ Marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةُ اَلْمُكَرَّمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

اَلْشَرْعِيَّةُ أَلإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta’ marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

اَلْحُكُوْمَةُ اَلإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul- islāmiyyah*

اَلْسُنَّةُ اَلْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah.*

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (’)

Contoh: إِيمَان = *īmān,* bukan *‘īmān*

اِتِّحَاد اَلأُمَّةِ = *ittḥād, al-ummah*, bukan *‘ittḥād al-‘ummah*

F. *Lafẓu al-Jalālah*

Lafẓu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh: عَبْدُ الله ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ الله ditulis: Jārullāh

G. Kata Sandang "al-".

1) Kata sandang "al-" tetap dituis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh: اَلْأَمَاكِنِ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

اَلْسِّيَاسَةُ الْشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyyah*

2) Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: اَلْمَاوَرْدِيْ = al-Māwardī

الأَزْهَر = al-Azhar

اَلْمَنْصُوْرَة = al-Manṣūrah

3) Kata sandang "al" di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu.

Saya membaca Alquran al-Karīm

Singkatan

saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
swt.	=	subḥānahu wa ta'ālā
ra.	=	raḍiyallāhu 'anhu
as.	=	'alaihi as-salām
Q.S.	=	Alquran Sunah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
M.	=	Masehi
H.	=	Hijriyah
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	= Hijriah
M	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. …/… : 4	= Quran, Surah …, ayat 4

ABSTRAK

Nama : Muhamad Syafi'ie
NIM/NIMKO : 171011192/8581041117192
Judul Skripsi : *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan Penerapan dalam Mengambil Hadis Ahad

Penelitian ini *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan penerapanya dalam mengambil hadis ahad. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama,* bagaimana posisi Qāidah *al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam hukum Islam. *Kedua,* bagaimana penerapan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam mengambil hadis ahad.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (gambaran) dengan menggunakan metode *library reserach* (kajian pustaka) dan menggunakan pendekatan yuridis normatif dan filosofis.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; *Pertama, Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* adalah salah satu dari *qawāid kubrā,* dimana hukum Islam bisa diterapkan dengan *Qāidah* ini. *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* merupakan dasar keyakinan yang hakiki, *Qāidah* ini disandarkan pada *nas*, sehingga menjadi sumber hukum sekunder. *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dianggap sebagai pertimbangan bagi seorang mujtahid dalam mengambil hokum atau amalan, untuk memelihara hal pokok; agama, jiwa, akal, dan keyakinan. *Kedua,* penerapan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam mengambil hadis dilihat dari dua sisi. 1) dari sisi keyakinan yang hakiki, yaitu terlepasnya hati dari keragu-raguan. 2) di dalamnya terdapat keyakinan yang kembali kepada seorang mujtahid berupa manfaat amalan yang ada dalam kandungan hadis ahad.

Implikasi penelitian ini agar dapat memberikan motivasi terhadap seorang mujtahid tentang penerapan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam mengambil hadis ahad agar seorang mujtahid bisa mengambil amalan dari hadis ahad dengan keyakinan bahwa yang disampaikanya benar-benar datang dari hadis Rasulullah saw. yang shahih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bergantinya zaman membuat perubahan demi perubahan selalu datang silih berganti, menimbulkan banyak masalah baru dalam kehidupan khususnya kehidupan sosial, membuat sebagian manusia was-was akan menetapkan hukum atas sebuah persoalan yang dihadapi umat Islam, maka jalan yang ditempuh oleh para ulama untuk menetapkan suatu hukum adalah dengan al-Qur'an. Hal ini telah diatur di dalamnya. Apabila dalam al-Qur'an tidak ada hukumnya, maka para ulama mencari dalam hadis. Apabila di dalamnya telah diatur, maka para ulama menetapkan suatu hukum sesuai dengan ketentuan hadis. Persoalan baru muncul manakala hukum atas persoalan tersebut tidak ditentukan dalam *naṣ*, sebab *naṣ* merupakan sumber pokok hukum dalam ketentuan hukum Islam.

Kedudukan hadis amat sangat istimewa, karena hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Yusuf Mūsā mengatakan, sejak abad pertama umat Islam menempatkan hadis pada peringkat pertama setelah al-Qur'an. Sejak itu seluruh umat Islam merujukkan ururan-urusan keagamaan kepadanya.[1]

Telah menjadi kesepakatan ulama bahwa al-Qur'an yang merupakan wahyu yang dating dari Allah swt. melalui jibril kepada Rasulullah saw. yang kemudian disampaikan kepada umatnya, sebagian besar ayat-ayat yang ada di dalamnya masih bersifat global, dan tidak merinci.[2] Misal dalam perintah salat, tidak

[1]Yusuf Mūsā, *Tārīkh al-Fiqih al-Islāmī* (t.t. Dār al-Kutub al-Jadīd, 1958/1398 H), h. 227.
[2]Sahiron Syamsuddin, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: t.p., 2019), h. 3.

diterangkan tata cara melaksanakanya, tidak menerangkan apa saja yang menjadi syarat-syarat sahnya dan tidak pula menjelaskan apa saja yang menjadi rukun salat. Demikian pula dalam memerintahkan zakat, di dalam al-Qur'an tidak memaparkan batasan jumlah minimal harta yang wajib dikeluarkan. Karena itu untuk memahami al-Qur'an butuh penjelasan dari Rasulullah saw., baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan, itulah yang biasa dikenal dengan istilah hadis Rasulullah saw.[3] Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Naḥl/16: 44.:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

> Dan kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.[4]

Namun yang menjadi banyak permasalahan di kalangan umat Islam ialah kriteria sebuah hadis untuk dapat dijadikan hujjah. Karena itu dalam tulisan ini peneliti akan berfokus dalam uralan hadis ahad, terutama dalam perbedaan antara ulama-ulama mazhab.

Gambaran umum dari penelitian ini adalah ketika ulama terdahulu mengambil salah satu hadis yang bersifat ahad, bagaimana hadis tersebut bisa menjadi pedoman atau perkataan yang datang langsung dari Rasulullah saw. dan apakah beramal dengan hadis ahad karena kebenaran dalam hadis tersebut, atau diamalkan karena pembenaran untuk mengamalkanya.

Periwayatan al-Qur'an dari Rasulullah saw. kepada para sahabat berlangsung secara umum. Para sahabat setelah mendengarkan ayat-ayat yang

---

[3]Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu* (Bairūt: Dār al- Ilm, 1988), h. 3.
[4]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 272.

disampaikan Rasulullah saw., lalu menghafalnya. Disamping itu juga para sahabat mencatat ayat demi ayat, kemudian secara berkala hafalan para sahabat diperiksa oleh Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah saw., diperiksa oleh Jibril setiap hari di bulan ramadan dan khusus pada tahun kewafatannya, hafalan Rasulullah saw. diperiksa dua kali. Kemudian setelah Rasulullah saw. wafat periwayatan al-Qur'an berlangsung secara mutawatir dari zaman ke zaman.[5]

Lahirnya pengkondifikasian hadis secara resmi baru terjadi pada masa Khalifah 'Umar bin Abdul Azīz, seorang Khalifah Banī Umayyah yang memerintah pada tahun 99-101 H.,[6] waktu yang relatif jauh dari zaman Rasulullah saw. kenyataan ini memicu spekulasi berkaitan dengan pemalsuan hadis.

Hal yang pertama dilakukan oleh para ulama adalah menanyakan dari siapa seseorang mendapatkan hadis tersebut (sanad). Oleh karena itulah para ulama mulai mengadakan penelitian hadis dengan meneliti sanad dengan *rāwī*nya. Seperti perkataan Ibn Sirīn yang dikutip oleh Musṭafā al-Sibā'i:

> Pada mulanya para sahabat tidak pernah mempersoalkan sanad, akan tetapi setelah fitnah melanda mereka, merekapun langsung menuntut nama-nama *rāwī*nya kemudian mereka menelitinya. Hadis yang diriwayatkan oleh *ahlu sunnah* mereka terima sedangkan yang diriwayatkan oleh *ahlu bid'ah* mereka tolak.[7]

Pada masa itu para ulama hadis menciptakan *Qāidah* atau syarat-syarat penerimaan sebuah hadis. Para ahli hadis pada saat itu hanya bisa menggunakan istilah *hadīṡ maqbūl* dan *hadīṡ mardūd* dan belum menggunakan istilah *ṣaḥīḥ* dan

---

[5]Aḥmad Muḥammad Ali Dāwūd, *'Ulūmul Al-Qur'ān wa Al-Ḥadīṡ* (Yaman: Dār al-Baṣīr, 1984), h. 46-48.

[6]Abdurraḥmān bin Abī Bakr Al-Suyūtī, *Tadrīb Al-Rāwī fī Syaraḥ At-Taqrīb An-Nawawi, Tahqīq Abdul Wahhāb Abdul Laṭīf*, jilid 1 (Riyādh: Maktabah Riyādh al-Ḥadīṡ, t.th.), h. 90.

[7]Mustafa Al-Siba'i, *Hadis Sebagai Sumber Hukum* (Bandung: Diponegoro, t.th.), h 144.

da'īf. Oleh karena itu para ulama masih simpang siur dalam menentukan sebuah hadis dapat diterima atau ditolak. Belum selesai permasalahan tentang *Qāidah* penerimaan hadis, para ulama hadis sudah disibukkan lagi dengan munculnya *Inkār al-Sunnah*, yaitu sebuah golongan yang menolak hadis-hadis Rasulullah saw. dan hanya berpegang teguh kepada al-Qur'an.

Pada zaman Imam Syāfi'ī lah, hadis Rasulullah saw. beliau bela dan mendebat *Inkār al-Sunnah* di setiap argumen mereka.[8] Tetapi permasalahan ini tidak berhenti di sini. Muncul perdebatan dalam penerimaan hadis *aḥad* dalam masalah akidah. Ada yang menolak hadis ahad adapula yang menerimanya. Sedangkan Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 176.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ

Terjemahnya:

> Yang demikian itu karena Allah telah menurukan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh.[9]

Secara umum, persoalan tentang hadis *aḥad* apakah dapat diterima sebagai landasan hukum Islam atau tidak, maka ada beberapa pendapat. Golongan *Qadariyyah* menolak hadis *aḥad* sebagai landasan hukum dan tidak bisa berhujjah darinya, sedangkan kebanyakan para ulama secara umum menerima hadis *aḥad* dengan beberapa catatan.[10]

Pada masa Rasulullah saw., hadis tidak ditulis atau dibukukan secara resmi melainkan dihafal. Hadis pada saat itu umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara

---

[8]Muḥammad bin Idrīs As-Syāfi'ī, *Al-Risālah, Taḥqīq Aḥmad Muḥammad Syākir* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 401.

[9]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 26.

[10] Irsyad Rafi, *Ushul al-Fiqh*, juz II (t.d.), h.9.

lisan. Namun demikian, bukan berarti tidak ada kegiatan penulisan hadis sama sekali. Sebagian dari kalangan para sahabat pada saat itu ada yang secara pribadi menulis hadis untuk kepentingan dirinya. Sejarah penulisan hadis secara resmi dan masal dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, baru terjadi dan dilaksanakan pada pemerintahan Khalifah ‘Umar Ibn Abdul Azīz.[11]

Para ulama membagi derajat-derajat hadis salah satunya dengan jumlah periwayatan hadis yang banyak (*mutawātir*) atau sanad hadis tersebut tersambung periwayatanya kepada Rasulullah saw. Dalam situasi seperti ini, jika permasalahan hadis ahad dibiarkan akan menjadi bencana besar bagi umat Islam secara umum.

Dalam agama Islam, pedoman yang dijadikan rujukan dalam membuat suatu hukum adalah dengan petunjuk-petunjuk dari al-Qur’an dan hadis. Allah swt. telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk mentaati-Nya dan Rasul-Nya, tidak boleh berpaling dari keduanya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. ‘Ali ‘Imran/3: 32.:

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ

Terjemahnya:

> Katakanlah (Muhammad), “taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.[12]

Qāidah al-Fiqh memiliki peran penting dalam mengambil hukum. Dengan menguasai ilmu *qāidah al-fiqh* akan mengetahui benang merah dalam menguasai fikih, dalam penulisan kali ini akan berfokus dalam *Qāidah al-Fiqh al-Yaqīn lā yazūlu bi al-syak*. Arti dari kaidah tersebut adalah keyakinan itu tidak bisa dihilangkan dengan adanya keraguan. Yang dimaksud yakin dalam *qāidah* ini,

[11]Ṣubḥi Al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥādīṡ wa Mustalaḥuhu*, h. 24.
[12]Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahanya*, h. 54.

tercapainya kemantapan hati pada suatu objek hukum yang telah dikerjakan, baik kemantapan itu sudah mencapai kadar pengetahuan yang mantap atau presepsi yang kuat (*ẓan*), jadi bukanlah sebuah kemantapan hati yang di sertai dengan keraguan saat melaksanakan pekerjaan, karena hal itu tidak dikategorikan sebagai yakin. Alasan mendasar menganggap kebimbangan tidak bisa menghilangkan keyakinan, keyakinan hanya bisa hilang setelah ada sebab-sebab pasti yang mampu menghilangkan nilai-nilai dasar keyakinan. Kekhawatiran atau keraguan ini bisa dihilangkan dengan adanya keyakina seperti keyakinan seperti seseorang yang tidak pernah menyusui orang lain selain anaknya. Dasar dari *Qāidah* ini, apabila salah satu dari kalian keluar angin dari dubur, kemudian diragukan karenanya apakah keluar sesuatu atau tidak, maka tidak mengulangi wudhunya.[13]

Syak yang berarti keraguan antara dua perkara atau masalah yang berlawanan tanpa menggulingkan salah satunya. Apabila berdasarkan dalil salah satunya lebih unggul, dan keunggulanya itu mencapai tingkat kejelasan yang seorang berakal dan membangun hukumnya berdasarkan hal itu, maka tidak disebut dugaan kuat. Apabila kemungkinan lain itu tidak ada dalam pengertian bahwa tidak ada lagi kemungkinan pemikiran, karena kemungkinan lain itu sangat lemah sekali, maka disebut dengan dugaan sangat kuat.[14]

Qāidah ini memiliki dasar dan penerapanya, dari Abū Muḥammad bin ‘Ali bin Abī Ṭhālib cucu Rasulullah Saw. *Radiyallāhu Ta’ālā Anhumā* pernah berkata:

---

[13]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqih al-Kulliyyah* (Cet. V; Lebanon: Al-Risālah, 1422 H/2002 M), h. 34.

[14]Imām Jalāluddīn Abdurraḥmān Al-Suyūṭī, *Al-Asybāb wa Al-Nadair* (t.t., Dār al-Kitāb al-‘Ilmiah, 1403), h. 5.

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ وَالنَّسَائِيْ, وَقَالَ التِّرْمِذِيْ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ[15])

Artinya:

> Aku hafal (sabda) dari Rasulullah saw, tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu, dan berarilhlah kepada apa-apa yang tidak meragukanmu. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzī dan an-Nasā'ī, at-Tirmidzī berkata: hadis ini hasan shahih)

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dari *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak*?
2. Bagaimana mengetahui derajat hadis ahad?
3. Bagaimana menyandarkan *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan penerapan dalam mengambil hadis ahad?

C. Pengertian judul

Bagaimana memudahkan pembaca dalam memahami judul skripsi serta untuk menghindari persepsi sepihak dalam kesamaan konsep mungkin saja terjadi, maka peneliti merangkum beberapa istilah yang masih terbilang asing bagi pembaca, diantaranya:

1. *Qāidah*

Qāidah adalah rumusan asas yang menjadi hukum atau aturan yang sudah pasti patokan dalilnya.[16]

2. *al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak*

Qāidah fiqih yang berarti suatu perkara yang diyakini telah terjadi dan tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dalil yang pasti dan meyakinkan. Dengan kata lain,

---

[15]Muḥammad bin Isa at-Tirmizī, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī* (Bairut: Dār al-Ifkār ad-Dauliyyah, t.tp.), h. 90.

[16]"*Qāidah*" *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* https://www.kbbi.web.id/Qāidah (diakses 30 November 2020).

tidak bisa dihilangkan hanya dengan sebuah keraguan. Demikian juga sebaliknya, suatu perkara yang diyakini belum terjadi maka tidak bisa dihukumi telah terjadi kecuali dengan dalil yang meyakinkan pula.[17]

3. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan yang mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.[18]

4. Hadis

Hadis adalah apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. dari perkataan atau perbuatan atau sifat.[19]

5. Hadis Ahad

Hadis Ahad adalah suatu hadis yang tidak memenuhi syarat *Mutawatir*.[20]

D. Kajian Pustaka

1. Referensi Penelitian

a. *Al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqḥiyyah al-Kulliyyah,* karya Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāriṡ al-Gazzī. Kitab ini merupakan kitab yang membahas berbagai macam *qawāid kubrā* (besar) beserta dalil, cabang-cabang dari *qawāid kubrā,* dan definisi *qawāid fiqḥiyyah*. Kitab ini

---

[17]Ṣālih bin Gānin as-Sadlān, *al-Qawāid al-Fikhiyyah al-Kubrā* (Dār al-Ma'tṡūr, t.th.), h. 101.

[18]KM Adjis, *Landasan Teori* (Jakarta: t.p., 2016), h. 8.

[19]Ṣālih al-Uṡaimīn bin Muḥammad, *Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ* (Cet. I; al-Azhār: Dār Sabīlu ar-Rasyīd, 2008), h. 5.

[20]Ṣālih al-Uṡaimīn bin Muḥammad, *Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 7.

menjadi referensi yang baik bagi peneliti untuk mengetahui hukum-hukum dari *qawāid fiqḥiyyah*.

b. *Al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqḥiyyah*, karya Muslim bin Muḥammad bin Mājid al-Dausirī. Kitab ini merupakan sebuah kitab *qawāid fiqḥiyyah* dengan contoh-contoh yang mudah untuk dipahami. Kitab ini menjadi referensi bagi peneliti untuk membantu bagaimana memahami satu-persatu contoh dari *qawāid fiqḥiyyah*.

c. *Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, karya Ṣālih al-Uṡaimīn bin Muḥammad. Buku ini merupakan buku yang membahas tentang ilmu-ilmu dasar hadis seperti pertiwayatan hadis, sanad hadis, derajat hadis. Buku ini juga membahas permasalahan hadis ahad dan dapat membantu dalam mencari permasalahan hadis ahad.

d. *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, karya Muḥammad Ajjāt al-Khāthib, seorang pakar hadis. Kitab ini membahas tentang pokok-pokok ilmu hadis. Kitab ini menjadi referensi yang baik untuk mengetahui pokok-pokok ilmu hadis.

e. *Al-Qawāid al-Fiqḥiyyah al-Qubrā wa mā tafarrou anhā*, karya Shāleh bin Gḥānim al-Sudlān. Kitab ini merupakan kitab yang membahas penjelasan-penjelasan apa itu *qawāid qubrā*. Kitab ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mengambil pengertian *qawāid qubrā*.

f. *Al-Majmūah Mazhab Fī Qawāid Mazhab*, karya Muḥammad bin Abdul Gaffār bin Abdurraḥmān al-Syarīf. Kitab ini adalah pembagian masalah *qawāid fiqḥiyyah* secara terperinci, dari pengertian *qawāid fiqḥiyyah*, hakikat-hakikat *qawāid fiqḥiyyah*, dan hal-hal yang penting dari *qawāid fiqḥiyyah*.

g. *Qawaid Fikhiyyah Muamalah*, ditulis oleh Fathurrahman Azhari. Buku ini menjelaskan dengan rinci terkait sejarah dan perkembangan *qawāid fikhiyyah*.

h. *Qawaid al-Fikhiyyah*, ditulis oleh Duski Ibrahim. Buku ini menjelaskan sama dengan *Qawaid Fikhiyyah Muamalah* karya Fathurrahman Azhari. Disini peneliti mengambil cabang-cabang *Qāidah fiqhiyyah* yang disepakati oleh ulama dan yang diperselisihkan oleh ulama.

i. *Metodelogi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*, ditulis oleh Damanhuri. Buku ini adalah buku yang membahas metode penelitian hadis secara simultan dengan langkah-langkah penelitianya sama dalam teori *Ulūmul ḥadīṡ*.

2. Penelitian Terdahulu

a. *Nukhbatul 'Ulum Hukum Hadis Ahad*, Jurnal karya Sofyan Nur. Jurnal ini masuk dalam pembahasan jenis dan langkah penelitian hadis. Jurnal ini juga mengkaji tentang jenis dan langkah penelitian hadis untuk mengetahui derajat hadis.[21]

b. *Tingkat Akseptabilitas Taqiyuddin An-Nabhani Terhadap Hadis Ahad*, tesis karangan Mukhamad Yasak. Tesis ini membahas teoritis hadis ahad seperti azab kubur yang tidak bisa digambarkan dengan jelas sehingga memberikan ruang pada semua anggota *Hizbu Tahrir* dalam berpendapat.[22]

c. *Qāidah Fikhiyyah Furu'iyah Penerapanya Pada Isu Kontemporer*, disertasi ditulis oleh Thalhah. Disertasi ini menjelaskan *qāidah fikhiyyah* furu'iyah atau cabang dari *qawāid qubrā*, yang mana ini adalah hasil dari karya para ulama terdahulu. Tentu dengan rujukan *nash*.

---

[21]Nur Sofyan, *Jurnal Nukbatul 'Ulum Hukum Hadis Ahad (Jurnal Bidang Kajian Islam)* (Makassar: al-Hikmah Grafika, 2017), h. 247.

[22]Muhamad Yasak, *Tingkat Akseptabilitas Taqiyuddin An-Nabhani Terhadap Hadis Ahad* Tesis (Batu: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2018), h. 12.

d. *Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat*, jurnal dari Muhammad Nasri Hamang. Jurnal ini bisa menjadi acuan untuk mengetahui kriteria hadis-hadis apa saja yang menjadi dalil diterimanya oleh imam mazhab empat.

e. *Kehujjahan Hadis Ahad tentang Akidah dalam pandangan Azizi Fathoni K. dan M. Najih Maimoen*, Skripsi ditulis oleh Lailatul Mahmudah. Skripsi ini membahas tentang teori kehujjahan hadis ahad menurut beberapa versi pendapat para ulama dan *qāidah* penelitian ilmu hadis yang berkaitan dengan sanad dan matan, yang mana peneliti bisa menghasilkan titik temu yang terang terhadap permasalahan perbedaan pendapat diantara dua tokoh dengan menjelaskan implikasi dari pandangan kedua tokoh tentang kehujjahan hadis ahad sebagai dalil dalam masalah aqidah.

E. Metodelogi Penelitian

Metode berasal dari bahasa yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dengan demikian metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematika.[23] Penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.[24] Penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ke perpustakaan merupakan jenis penelitian deskriktif (gambaran) yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian ke perpustakaan merupakan metode yang digunakan dalam

[23]Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi Tesis Disertasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 96.

[24]Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis Disertasi*, h. 96.

pencarian data, atau pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap judul yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian di tindaklanjuti. Dengan kata lain penelitian ke perpustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisi sumber data untuk diolah dan di sajikan dalam bentuk laporan penelitian ke perpustakaan.[25]

2. Pendekatan Penelitian

a. Normatif, metode yang disebut penelitian perpustakaan, menurut Peter Mahmud Marzuki, penelitian Normatif adalah suatu proses untuk menemukan suatu aturan hukum prinsip-prinsip hukum, maupun dokrin-dokrin hukum guna menjawa hukum yang dihadapi.[26] Pendekatan ini juga mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan *qāidah fiqih*.

b. Filosofis, yaitu kegiatan ilmiah yang berupaya mencari kebeneran hakiki, melalui nilai-nilai yang sesuai dengan hukum Islam yang sangat mendalam dan mendasar.[27] Melalui pendekatan ini peneliti akan mencari dengan rinci poin-poin yang dibutuhkan dalam kitab-kitab para ulama, utamanya kitab *Qawā'id* dan kitab hadis.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah tempat asal darimana data diperoleh.[28]

---

[25]Banjir Embun, *Penelitian Keperpustakaan (Library Reserch)* (Malang, 2012), diakses di https://www.banjirembun.com/penelitian-kepustakaan (diakses 13 Desember 2020).

[26]Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), h. 35.

[27]Tikakumala, *Filosofi dan Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: t.p., 2013)

[28]Suharni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 87.

a. Primer, adalah data yang dimiliki penulis secara langsung dari sumber pertama,[29] bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan *qāidah fiqih*.

b. Sekunder, membantu untuk mendapatkan data yang bisa mendukung dalam masalah ini. Dengan mengambil referensi dari literatur berupa buku-buku fiqih dan hadis, berfokus dalam pengambilan hadis ahad dan dijadikan sebagai sandaran dalil.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengkaji *qāidah fiqih* dan hadis, maka data dan bahan penelitian diperoleh melalui kajian literatur, yaitu dengan melakukan kegiatan membaca literatur klasik maupun kontemporer sebanyak-banyaknya, mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw., serta mencatat buku-buku hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan metode ijtihad.

Metode Pengumpulan data dengan cara atau langkah untuk mendapatkan data dalam penelitian.[30] Beberapa hadis ahad akan dianalisis dengan cara mengetahui derajat-derajat *sanad* dan perawi hadis yang mana akan dikaitkan dengan *qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak*.[31] Dalam hal ini peneliti akan mencari sumber-sumber dari literatur, buku dan kitab klasik maupun kontemporer.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Mengumpulkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan selanjutnya akan diklasifikasi sesuai dengan keperluan. Kemudian dijadikan dalam

---

[29]Amiruddin dan Zainal Hasikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.30.

[30]Sugiyoni, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 224.

[31]Nur Sofyan, *Jurnal Nukbatul 'Ulum Hukum Hadis Ahad (Jurnal Bidang Kajian Islam)* (Makassar: al-Hikmah Grafika, 2017), h. 247.

bentuk uraian yang sistematis sehingga dapat menjadi pernyataan yang jelas. Sedangkan analisis data dilakukan dengan:

a. Data penelitian diklarifikasi sesuai dengan permasalahan.
b. Hasil dari klarifikasi akan disistematiskan.
c. Data yang telah disistematiskan akan dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.
d. Kesimpulan tersebut diambil secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman khusus, sehingga pemahaman ini dapat disampaikan dengan mudah.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui lebih dalam *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan mengetahui derajat hadis ahad dan memaparkan bagaimana para ulama mengambil hadis ahad yang berdasarkan *Qāidah al Yakinu Layuzu Bi al-Syak*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teori. Sebagai karya ilmiah, diharapkan dapat mengambil peran dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya mengenai *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan penerapan dalam mengambil hadis ahad, serta menjadi bahan rujukan bagi Mahasiswa khususnya semester akhir.
b. Kegunaan Praktis. Berharap besar dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan para Ulama terdahulu dalam mengambil suatu permasalahan yang bisa menjadikanya sebagai suatu amalan atau ibadah yang diajarkan Rasulullah saw. di masyarakat, khususnya tentang *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dan penerapat dalam mengambil hadis ahad.

BAB II

TINJAUAN *QĀIDAH AL-YAQĪNU LĀ YAZŪLU BI AL-SYAK*

A. Sejarah Lahirnya Qawāid Fikhiyyah dan Qawāid al-Qubrā

Ali Aḥmad al-Nadwī, seorang ulama usul kontemporer menyebutkan tiga periode penyusunan *qawāid fiqhiyyah*, yaitu: periode kelahiran, pembukuan, penyempurnaan.[32]

1. Periode Kelahiran

Masa kelahiran dimulai dari pertumbuhan sampai dengan pembentukan berlangsung selama 3 abad lebih dimulai pada zaman Rasulullah saw. sampai abad 3 H. Periode ini dari segi fase sejarah hukum Islam, dapat dibagi menjadi tiga periode: pada zaman Rasulullah saw. yang berlangsung selama 22 tahun lebih, zaman *Tābi'īn*, dan pada zaman *Tābi'it Tābi'īn* yang berlangsung selama lebih kurang 250 tahun. Pada masa Rasulullah saw. adalah masa pembentukan hukum Islam (*tasyri'*) merupakan embrio kelahiran *qawāid fiqhiyyah*. Rasulullah saw. menyampaikan hadis yang singkat dan padat (*jawāmi' 'āmmah*). Hadis tersebut dapat menampung masalah-masalah *fiqih* yang jumlahnya banyak. Berdasarkan hal tersebut maka hadis Rasulullah saw. sebagai sumber hukum, disamping sebagai sumber hukum juga sebagai *qawāid fikhiyyah*. Hadis Rasulullah saw. memiliki makna yang sangat dalam dan dapat menghasilkan *jawāmi' al-Kalīm*, yaitu ungkapan-ungkapan yang ringkas, padat, dan mencangkup luas hukum.[33] Seperti

---

[32]Ali Aḥmad Al-Nadwī, *Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dār al-Qalām, 1998), h. 89.

[33]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fikhiyyah Muamalah* (Cet I; Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat [LPKU], 2015), h. 29.

sabda Rasulullah saw.:

اَلْخَرَاجُ بِالضَّمَانِ[34]

Artinya:

Keuntungan adalah imbalan resiko.

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ[35]

Artinya:

Tidak ada mudharat (bahaya) dan tidak ada pula memudhorotkan.

Kedua hadis di atas memiliki banyak ketentuan hukum karena bentuknya sebagai *jawāmi' al-Kalīm,* sehingga dalam satu segi menyerupai *qāidah fiqhiyyah*. Meskipun terdengar sederhana, namun daya cangkup hadis diatas melingkupi banyak bab-bab *fiqih*.[36]

Pada awal Islam beberapa orang disebut telah menciptakan *qāidah,* pada umumnya, para pengkaji sulit untuk menentukan siapakah yang menjadi perintis penyusunan disiplin ini.[37] Sahabat Abū Yūsuf yaitu Muḥammad bin al-Ḥasan al-Syaibānī melakukan rintisan yang sama dengan Abū Yūsuf murid dari Imam Abū Ḥanīfah. Hanya saja Muḥammad bin al-Ḥasan al-Syaibānī lebih banyak melakukan *ta'līl* (mencari alasan hukum). Hasil dari *ta'līl* sangat berguna bagi upaya *qāidah* hukum, sebab banyak selaki '*illat* hukum yang ditemukan bisa berfungsi sebagai *qāidah* hukum.[38]

Ibn Nujaim dari ulama golongan *ḥanafiyyah* berpendapat bahwa para ulama *ḥanafiyyah* mempunyai ke istimewaan merintis usaha dalam penyusunan Qāidah

---

[34]Ibn Hajar al-Aṡqalāni, *Fatḥul Bārī jilid 6* (Mesir: Dār al-Ḥadīṡ,773-852 H/1372-1449 M), h. 475.

[35]Ali Aḥmad An-Nadwī, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, h. 94.

[36]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fikhiyyah Muamalah*, h. 30.

[37]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, h. 31.

[38]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, h. 32.

ini dan orang mengikuti mereka dan meraka pula bergantung kepada Imam Abū Ḥanīfah dalam masalah fiqih.[39]

2. Periode pembukuan

Pada abad ini banyak penurunan dinamika berfikir dalam bidang hukum dan mulai munculnya kecenderungan *taqlīd* (mengikuti suatu hukum) dan melemahnya *ijtihād* (berpendapat dalam suatu hukum). Hal ini merupakan akibat sampingan dari tersisanya warisan fiqih yang amat kaya berkat pembukuan pemikiran *fiqih* yang disertai dengan dalil-dalilnya, dan persilisihan pendapat antara Mazhab beserta *takḥrīj* (hasil perbandinganya). Oleh karena itu, pekerjaan yang terisisa pada periode ini adalah upaya *takhrīj*, yaitu mempergunakan sarana metodologis yang telah tersedia dalam mazhab tertentu untuk menghadapi kasus-kasus hukum baru.[40]

Ada faktor mulai tampilya *qawāid fiqhiyyah* sebagai disiplin ilmu tersendiri, ditandai dengan dihimpunya *qawāid fiqhiyyah* itu dalam karya yang terpisah dari bidang lain, al-Nadwī memilih abad 4 H. sebagai permulaan era pertumbuhan dan pembukuan *qawāid fiqhiyyah*.[41]

3. Periode Penyempurnaan

Sejumlah permasalahan yang mempunyai persamaan dari sudut *fiqhiyyah* telah dihimpunkan serta diletakkan di bawah satu *qāidah fiqhiyyah*. Apabila terdapat masalah *fiqih* yang dapat dicakup di bawah sesuatu *qāidah fiqhiyyah*, maka, masalah *fiqih* itu ditempatkan di bawah *qāidah fiqhiyyah* tersebut. Selain itu, melanjutkan himpunan *qawāid fiqhiyyah* yang bersifat umum itu, juga ia

[39]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, h. 33.
[40]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, h. 34.
[41]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, h. 37.

memberikan peluang kepada generasi berikutnya untuk terus mengkaji dan menelaah permasalahan yang dibicarakan dalam bidang fiqih yang secara keseluruhan melibatkan pembahasan hukum. Dengan bantuan qawāid fiqhiyyah tersebut, permasalahan tersebut akan lebih mudah diselesaikan dalam jangka waktu yang tidak begitu lama.[42]

Qawāid fiqhiyyah yang telah disepakati oleh para ulama khususnya imam empat mazhab menginduk kepada lima qāidah asāsiyyah (qawāid asāsiyyah al-Khamsah). Kelima *qāidah* ini juga dikenal sebagai *qawāid al-Kubrā*, antara lain sebagai berikut:

a. *Qāidah* pertama

اَلْأُمُوْرُ بِمَقَاصِدِهَا[43]

Artinya:

Segala perkara tergantung tergantung tujuanya.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 225.:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.[44]

Allah stw. juga berfirman dalam Q.S. an-Nisā/4: 100.:

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةً وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

[42]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fikhiyyah Muamalah*, h. 40.

[43]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah* (Cet. I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428), h. 69.

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 36.

Terjemahnya:

> Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahala telah di tetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[45]

Adapun hadis Rasulullah saw., dari Amīrul Mu'minīn, Abū Ḥafs Umar bin Kẖaṭṭāb ra., dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . (رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِيْنَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ بَرْدِزْبَهْ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُوْ الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيّ النَّيْسَابُوْرِيّ، فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ)[46]

Artinya:

> Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.

b. *Qāidah* kedua

اَلْيَقِيْنُ لَا يَزُوْلُ بِالشَّكِّ[47]

Artinya:

> Keyakinan tidak dapat dihapus dengan keraguan.

---

[45]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 94.

[46]Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* Juz 1 (Beirut: Dār-Ibn Kaṣīr, 1987), h. 3.

[47]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428) h. 113.

Allah swt berfiman dalam Q.S. Yūnus/10: 36.:

وَمَا يَتَّبِعُ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّاۗ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

Terjemahnya:

Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melaan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[48]

Dalam hadis Rasulullah saw, dari Abū Said al-Kḥudrī ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا ؟ فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَاسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْساً كَانَتَا شَفَعًا, وَإِنْ صَلَّى تَمَامًا كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ[49])

Artinya:

Apabila seseorang di antara kamu ragu dalam salat ia tidak mengetahui apakah telah salat tiga atau empat rakaat, maka hendaknya ia meninggalkan keraguan dan memantapkan apa yang ia yakini kemudian sujud dua kali sebelum salam, maka bila telah salat lima rakaat genaplah salatnya, jika ternyata salatnya telah cukup maka kedua sujud itu sebagai penghinaan kepada setan.

c. *Qāidah* ketiga

اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرُ[50]

Artinya:

Kesulitan mendatangkan kemudahan.

Allah swt. berfiman dalam Q.S. an-Nisā/4: 101.:

وَاِذَا ضَرَبْتُمْ فِى الْاَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلٰوةِ ۖ اِنْ خِفْتُمْ اَنْ يَّفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ اِنَّ الْكٰفِرِيْنَ كَانُوْا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

[48]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 213.

[49]Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Jilid 1 (Beirut, Dār Ihyā al-Turaṯ al-'Arabī), h. 276.

[50]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428), h. 171.

Terjemahnya:

Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah kamu meng-*qasar* salat jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.[51]

d. *Qāidah* keempat

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ أَوِ الضَرَرُ يَزَالُ[52]

Artinya:

Tidak ada kemudharatan dan tidak ada kemudharatan atau kesulitan mendatangkan kemudahan.

Allah swt. befirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 231.:

وَاِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاۤءَ فَبَلَغْنَ اَجَلَهُنَّ فَاَمْسِكُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ سَرِّحُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍۖ وَّلَا تُمْسِكُوْهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوْا ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهٗ ۗوَلَا تَتَّخِذُوْٓا اٰيٰتِ اللّٰهِ هُزُوًا وَّاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتٰبِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهٖۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۚ

Terjemahnya:

Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai akhir idahnya, maka tahanlan mereka dengan dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah) untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakawalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[53]

e. *Qāidah* kelima

العَادَةُ اَلْمُحَكَّمَةُ[54]

Artinya:

Adat kebiasaan dijadikan hukum.

---

[51]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 94.

[52]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikhiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428), h. 209.

[53]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 37.

[54]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikhiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428), h. 267.

Allah swt. befirman dalam Q.S. al-A'rāf/7: 199.:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

Terjemahnya:

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang bodoh.[55]

Dalam kitab *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah* karangan Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥārist al-Gazzī disebutkan *qawāid al-Kubrā* ada enam, kelima *qawāid al-Kubrā* sama dengan yang telah disebutkan di atas, dan *qāidah* yang keenam, yaitu:

f. *Qāidah* keenam

إِعْمَالُ الكَلَامِ أَوْلَى مِنْ إِهْمَالِهِ[56]

Artinya:

Setiap perkataan yang dilontarkan telah ditetapkan perkataan tersebut.

Allah swt. befirman dalam Q.S. an-Nisā/4: 22.:

وَلَاتَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan.[57]

Ulama-ulama menamakan kelima *qawāid kubrā* (*qāwaid* besar) diatas, karena mencangkup semua bab-bab hukum pensyariatan, dan disetiap *qawāid qubrā* mempunyai cabang-cabang *qāidah* kecil, juga kelima *qawāid kubrā* diatas di

[55]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya* (Cet. I; Bandung: CORDOBA, 2020), h.176.

[56]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥārist al-Gazī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah* (Cet. V; al-Qasim: Mu'assasah al-Risālah, 1422 H-2002 M), h. 26.

[57]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h.81.

sepakati oleh ulama empat mazhab.[58]

B. Definisi Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak

Pada masa *khalifah Banī Umayyah* dan *Banī Abbās* munculnya mazhab-mazhab fiqih, seperti Imam Abū Ḥanīfah, Imam Mālik, Imam Syāfi'ī, Imam Ḥanbalī, Imam Dāud Zahirī dan yang lainya.[59] Umat Islam pada saat itu bertaklīd kepada mazhab-mazhab fiqih yang berkembang.[60]

Qawāid fiqhiyyah terbentuk dari dua kata, yaitu kata qawāid dan fiqhiyyah, kedua kata tersebut memiliki pengertian sendiri. Secara bahasa *qawāid* adalah *jama'* dari *qāidah* yang berarti asas, landasan, dasar atau pondasi.[61] Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 127.:

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggalkan pondasi Baitullah Bersama Ismail (seraya berdoa), Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[62]

Allah swt juga berfirman dalam Q.S. an-Naḥl/16: 26.:

قَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَاَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَاَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ

---

[58]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah* (Cet. V; al-Qāsim: Mu'assasah al-Risālah, 1422 H-2002 M), h. 20.

[59]Muḥammad Abū Zahrah, *Tārikh Madāhib Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, t.t.), h. 302-303.

[60]Abdul Qādir Muṣṭafā Badran, *Nazhatun al-Khatīr 'Atir Syarh Raudhatun Nazīr Jilid 2* (Makkah: Dār al-Bāz, t.t.), h. 52.

[61]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah* (Cet. V; al-Qāsim: Mu'assasah al-Risālah, 1422 H-2002 M), h. 13.

[62]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 20.

Terjemahnya:

> Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang mereka tidak sadari.[63]

Fikhiyyah secara bahasa berarti faham, adapun secara istilah:

هُوَ عِلْمٌ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ العَمَلِيَّةِ المكْتَسَبَةِ مِنْ الأَدِلَّةِ التَّفْصِيْلِيَّةِ.[64]

Artinya:

> Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amalan diambil dari dalil-dalil yang sudah jelas.

Qawāid fiqhiyyah dapat diartikan dasar-dasar atau asas-asas yang berkaitan dengan masalah-masalah atau jenis-jenis *fiqih*.[65] *Qawāid fiqhiyyah* menurut istilah para ulama berbeda pendapat, diantaranya, ada yang memahami bahwa *qawāid fiqhiyyah* bersifat kulliyyah atau aglabiyyah, ulama yang mengatakan kulliyyah memberikan berbagai macam pengertian dan semua pengertianya memiliki arti yang berdekatan walaupun berbeda kalimatnya.[66]

Adapun ulama yang memandang bahwa qawāid fiqhiyyah itu sebagai aglabiyyah maka mereka memberikan perngertian bahwa qawāid fiqhiyyah merupakan perkara aglabiyyah yang dapat digunakan terhadap kebanyakan masalah juz'iyyāt untuk mengetahui hukumnya.[67]

Ajaran agama Islam tidak mempersulit umatnya. Justru, agama Islam dimuka bumi untuk memberikan kemudahan dan jalan keluar dari kesulitan yang

---

[63]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 269.

[64]Irsyad Rafi, *Ushul al-Fiqih* (t.d.), h.1.

[65]Rahman Dahlan, *Usul Fiqih* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 10-11.

[66]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah* (Cet. V; al-Qasim: Mu'assasah al-Risālah, 1422 H-2002 M), h. 15.

[67]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 16.

ada. Karena itu, segala sikap yang cenderung berlebih-lebihan dan memepersulit diri sangatlah tidak dibenarkan. Karena hal ini dapat menimbulkan sikap was-was, dan inilah yang menjadikan alasan para ulama menjelaskan bahwa was-was itu di sebabkan karena dua hal. Pertama, adanya keraguan-keraguan terhadap kebenaran ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. sehingga merasa perlu untuk ditambah. Kedua, karena lemahnya akal (kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama).[68] *Qāidah fiqih* yang kedua adalah tentang keyakinan dan keraguan.

اَلْيَقِيْنُ لَا يَزُوْلُ بِالشَّكِّ[69]

Artinya:

Keyakinan tidak dapat dihapus dengan keraguan.

Al-Yaqīn menurut bahasa adalah keyakinan.[70] Secara etimologi *al-Yaqīn* adalah menetapnya hati atas sesuatu yang tidak bisa jatuh dalam keraguan[71] atau ketetapan hati terhadap keyakinan sesuatu[72]. Adapula yang mengartikan *al-Yaqīn* dengan ilmu tentang sesuatu yang membawa kepada kepastian dan kemantapan hati tentang hakikat sesuatu itu, dalam arti tidak ada keraguan lagi.[73] Menurut Ibn Manẓūr dalam kamusnya *Lisān al-'Arab* dikatakan pengetahuan dan merupakan

---

[68]Toha Andiko, *Ilmu Qawaid Fiqhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 68.

[69]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausīrī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428) h. 113.

[70]Darmawan, *Kaidah-kaidah Fikhiyyah* (Cet.I; Revka Prima Media, 2020), h. 11.

[71] Sāleh bin Ghānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kubrā* (Riyādh: Dār al-Bilnisyah, 1417 H), h. 98.

[72]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥārist al-Gazī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah*, h. 168.

[73]Ali Aḥmad al-Nadwī, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah* (Cet. V; Beirut: Dār al-Qalām, 1420 H-1998 M), h.358.

antonim dari *al-syak*.[74] Secara terminologi, kata *al-yaqīn* adalah sesuatu yang menjadi tetap, baik berdasarkan penganalisaan maupun dalil.[75]

Al-Syak menurut etimologi adalah mutlak dalam keraguan,[76] Sedangkan *al-Syak* menurut terminologi adalah keraguan itu antara dua perkara atau masalah yang berlawanan tanpa mengunggulkan salah satunya.[77] Menurut *al-Rāzī al-Syak* keraguan dalam dua sisi, di antaranya ragu dengan satu hal yang lain atau ragu mutlak.[78] Ali Aḥmad al-Nadwī mendefinisikan *al-Syak* sebagai suatu pertentangan antara kepastian dan ketidakpastian tentang kebenaran dan kesalahan dengan kekuatan yang sama, dalam arti tidak bisa ditakhrijkan salah satunya.[79]

Terminologi *al-Yaqīn* dimasukkan *ẓan.* Para ulama terbiasa memakai kata ilm (tahu) dan yakin untuk menunjuk makna ẓan dan sebaliknya. Dalam konteks ini al-Nawawī mencontohkan bila ada orang yang percaya (*al-Manṭūq*) memberi tahu bahwa air yang digunakan untuk berwudu adalah najis, maka ‘ilm (pengetahuan) yang berdasar berita itu adalah yakin. Padahal kemampuan seorang yang ingin berwudu masih sebatas pada derajat ẓan, karena tidak dapat melihat lansung najis yang menimpa air wudu yang telah digunakan.[80]

---

[74]Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab* Jilid 10 (Beirut: Dār al-Sḥadūr, 1956), h. 451.

[75]Sāleh bin Gḥānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fiqḥiyyah al-Kubrā*, h. 100.

[76]Sāleh bin Gḥānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fikḥiyyah al-Qubrā*, h. 99.

[77]Mustafā Aḥmad al-Zarqā, *al-Madkhāl al-Fikiḥ al-`Am*, (Cet. 7; Damaskus: Matḥba`ah Jamī`ah, 1983), h. 80.

[78]Sāleh bin Gḥānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fikḥiyyah al-Qubrā*, h. 99.

[79]Ali Aḥmad al-Nadwī, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah* (Cet. V; Beirut: Dār al-Qalām, 1420 H-1998 M), h. 358.

[80]Abū Zakariya Yaḥya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ Muḥaddab* (Matba'ah al-Munriyah, t.t), h. 240.

Lā Yazūlu berarti Lā Yarfa' Ḥukmu yang dimaksud adalah (tidak hilang) keyakinanya, melainkan hukum yang terbangun berdasar keyakinan hukum asalnya.[81] Hal ini berdasar bahwa pada keyakinan mempunyai nilai hukum yang lebih kuat dari pada keraguan. Ketika didalam hati terbangun suatu keyakinan, maka tidak dapat digoyahkan oleh suatu atau kondisi apapun.[82]

Maka dengan *Qāidah al-Yaqīnu lā yazūlu bi al-Syak* seseorang ingin berbuat sesuatu (beramal) harus dilakukan berdasarkan dengan keyakinan. Karena berbuat sesuatu (beramal) dengan keraguan yang lebih dominan, maka keyakinan tidak akan diterima. Juga dapat dengan redaksi yang lain yaitu, setiap perkara yang tetap, tidak akan berubah dengan sebab datangnya bukti yang terdapat *al-syak* padanya. Keyakinan merupakan suatu perkara yang bersifat tetap dan itu berlawanan dengan *al-syak*.[83] Menurut Imam an-Nawawī bahwa *qāidah* ini merupakan *qāidah* yang penting dalam *qawāid fiqhiyyah.*[84]

1. Sumber dalil-dalil *Qāidah al-Yaqīnu lā yazūlu bi al-Syak*

Qāidah al-Yaqīnu lā yazūlu bi al-Syak bersumber dari Al-Qur'an, hadis Rasulullah saw.,[85] dan akal.[86] Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yūnus/10: 36.:

وَمَا يَتَّبِعُ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّاۗ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

[81]Taqiyyuddin Abū Bakr bin Muḥammad bin Abdul Mun'im al-Hisnī, *Kitāb al-Qawāid* (Riyadh: Dār ar-Rusy, 1997), h. 269.

[82]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 91.

[83]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fikhiyyah Muamalah*, h. 72.

[84]Ali Aḥmad al-Nadwī, *Mausū'ah al-Qawāid wa al-Dawābit al-Fiqhiyyah* Jilid 1 (t.t.p, Dār Alām al-Ma'rifah, 1999), h. 149.

[85]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikḥiyyah al-Kulliyyah*, h. 166.

[86] Sāleh bin Gḥānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kubrā* (Riyādh: Dār al-Bilnisyah, 1417 H), h. 102.

Terjemahnya:

> Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikitpun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[87]

Dari hadis Rasulullah saw., dari Abū Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَطْنِهِ شَيْأً فَاَشْكِلَ عَلَيْهِ أَخْرَجَ شَيْءٌ أَمْ لاَ؟ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ المسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعْ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا (رَوَاهُ مُسْلِمُ)[88]

Artinya:

> Jika salah satu dari kalian mendapatkan ada sesuatu didalam perut kalian dan kalian ragu didalam perut kalian keluar sesuatu atau tidak? maka janganlah kalian keluar dari masjid sampai kalian mendengar suara atau mencium bau. (H.R. Muslim)

Adapun dari akal, keyakinan itu lebih kuat dari keraguan, karena dalam keyakinan ada hikmah yang bersifat *qaṭ'ī* (tetap), maka dari itu, keyakinan tidak bisa dirobohkan dengan *al-Syak*.[89]

2. Garis-garis besar dari *Qāidah al-Yaqīnu lā yazūlu bi al-Syak*

a. Perkara yang asli memberlakukan keadaan semula atas keadaan yang ada sekarang, atau biasa disebut:

الأَصْلُ بَقَاءُ مَاكَانَ عَلَى مَاكَانَ[90]

Misalnya seseorang yakin bahwasanya ia dalam keadaan suci (wudhu), setelah itu datang keraguan (*al-syak*) dalam hatinya bahwa ia sudah batal (wudhu), maka seseorang tersebut tetap dihukumi dengan memberlakukan keadaan semula

---

[87]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h.213.

[88]Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Jilid I (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 120.

[89]Sāleh bin Gḥānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kubrā*, h. 103.

[90]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah*, h. 172.

(suci), karena perkara yang asli memberlakukan keadaan semula atas keadaan yang ada sekarang.[91]

Contoh lain, Seseorang ingin menjalankan ibadah puasa dan ia makan (sahur) pada akhir malam, setelah itu datang keraguan (*al-Syak*) dalam hatinya apakah sudah terbit fajar, maka ibadah puasa seseorang tersebut sah, karena keadaan malam itu adalah asalnya (al-*Aṣlu*), dan perkara yang asli memberlakukan keadaan semula atas keadaan yang ada sekarang.[92]

b. Pokok yang asal (*al-Aṣlu*) tidak ada hubunganya dengan yang lain, atau biasa disebut:

الأَصْلُ بَرَاءَةُ الذِّمَّة[93]

Misalnya, Seseorang memberikan hadiah kepada orang lain dengan syarat orang yang menerima hadiah memberikan hadiah kembali, kemudian mereka berdua berselisih pada wujud penggantian hadiah, maka dibenarkan perkataan yang menerima hadiah, karena hukum asalnya (*al-Aṣlu*) orang yang menerima hadiah bebas dari tanggungan memberikan hadiah.[94]

c. Sesuatu yang yakin tidak akan hilang kecuali dengan keyakinan yang lain:

مَاثَبَتَ بِيَقِيْنٍ لاَتُرْفَعْ إِلاَّ بِيَقِيْنٍ[95]

---

[91]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikḥiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428 H-2007 M), h. 124.

[92]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikḥiyyah*, h. 124.

[93]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 179.

[94]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikḥiyyah*, (Cet I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428 H-2007 M), h. 130.

[95]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 182.

Sebagai contoh, seseorang yakin telah meninggalkan salat-salat fardhu, tapi seseorang tersebut ragu berapa jumlah salat yang ditinggalkan. Maka, seseorang tersebut wajib *mengqadā* salatnya hingga sampai pada jumlah yang seseorang tersebut yakini telah melunasi semua salatnya.[96] Begitu juga seseorang yakin sudah melaksanakan salat isya, tapi seseorang tersebut ragu apakah sudah mencapai empat rakaat atau masih tiga rakaat. Maka dalam hal ini, seseorang tersebut wajib menambahkan satu rakaat, karena yang sudah pasti yakin adalah melaksanakan tiga rakaat.[97]

d. Segala sesuatu itu mempunyai sifatnya masing-masing.

الأَصْلُ فِيْ الصِّفَاتِ أَوِ الأُمُوْرُ العَارِضَةُ العَدَم[98]

Misalnya, seorang telah membeli mobil dari penjual dengan metode kredit, berdasarkan atas pengakuanya dengan data yang otentik tiba-tiba pembeli mobil mengaku telah melunaskan mobilnya, sehingga pembeli mobil tersebut tidak ada beban lagi untuk membayar cicilan. Sedangkan seorang penjual mobil mengingkarinya atas pengakuang orang yang telah kredit mobilnya. Dalam kasus ini, menurut *qāidah* ini maka seorang penjual mobil yang ditetapkan perkataanya. Karena menurut asalnya tidak adanya pelunasan kredit, sedangkan pengakuan seorang yang membeli mobil adalah perkataan yang meragukan.[99]

---

[96]Jalāluddīn ar-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūtī, *al-Asybah wa al-Nadḥair fī Qawāid wa Furū` Fiqih as-Syāfi`ī* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1399 H-1979 M), h. 77.

[97]Toha Anidko, *Ilmu Qawaid Fikhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 79.

[98]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 184.

[99]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 184.

e. Segala sesuatu hukum asalnya (*al-Aslu*) itu boleh (mubah), atau dikenal

الأَصْلُ فِيْ الأَشْيَاءِ وَالأَعْيَانِ الإِبَاحَة إِلاَّ إِن دَلَّ لِلحظر دَلِيْلٌ فَيعْمل بِهِ[100]

Dalam membahas masalah hukum asal terhadap *qāidah* ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pertama, Sebagian *mu'tazilah*, Ibn Hamid, dan Abū Ya'lā (*ḥanābilah*) berpendapat bahwa hukum asal sesuatu adalah haram. Kedua, kalangan *al-As'āriyyah*, mayoritas *ahlu al-ḥadīṡ*, Abū Hasan al-Hirzī (*ḥanābilah*) dan *wāqifiyyah* berpendapat bahwa hukum asal sesuatu adalah *mauqūf* (tidak ada jawaban hukumnya) sampai ada dalil yang menjelaskanya. Ketiga, kelompok yang mengatakan bahwa hukum asala sesuatu yang bermanfaat adalah boleh, sedangkan hukum asal sesuatu yang berbahaya adalah haram. Keempat, pendapat dari kalangan *hanafiyah, syafi'iyah, zhahiriyyah,* Sebagian Ulama *ḥanābilah*, Abū Hasyim, dan Juabā'i (*mu'tazilah*) yang menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah boleh.[101]

Contoh dari Qāidah ini adalah segala macam binatang yang sulit untuk ditentukan keharamanya disebabkan tidak didapatkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat digolongkan kepada binatang yang haram, maka binatang tersebut dihukumi boleh (mubah) dimakan.[102] Allah swt. berfiman dalam Q.S al-Baqarah/2: 29.:

هُوَالَّذِيْ خَلَقَ لَكُم مَّافِيْ الأَرْضِ جَمِيْعًا

Terjemahnya:

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada dibumi untukmu.[103]

---

[100]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 191.

[101]Wahbah al-Zuhailī, *Nazhariyyah al-Darūrah al-Syar`iyyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985), h. 32.

[102]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikḥiyyah*, h. 141.

[103]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 5.

f. Perkara yang asal (*al-Aṣlu*) pada setiap kejadian penetapanya dihukumi pada masa yang terdekat dengan kejadianya, atau biasa disebut

الأَصْلُ إِضَافَةُ الحَادِثِ إِلَى أَقْرَبِ أَوْقَتِهِ[104]

Apabila terjadi keraguan karena ada perbedaan waktu dalam suatu peristiwa, maka hukum yang ditetapkan adalah menurut waktu yang paling dekat dengan peristiwa itu terjadi. Kecuali, ada bukti lain yang meyakinkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada waktu yang lebih jauh.[105] Contohnya, ketika seseorang berwudu dengan air yang diambil dari sumur. Beberapa hari kemudian diketahui oleh orang tersebut bahwa didalam sumur terdapat bangkai, sehingga menimbulkan keragu-raguan dalam bersuci yang dikerjakan beberapa hari lalu. Dalam hal ini seseorang tersebut dihukumi tidak wajib *menqqadha*, karena masa yang terdekat sejak kejadian baru diketahui bangkai itulah yang dijadikan titik tolak untuk penetapan najis air sumur yang mengakibatkan tidak sahnya bersuci.[106]

g. Perkara yang asli dalam pembicaraan adalah hakiki

الأَصْلُ فِي الكَلاَمِ الحَقِيْقَةُ[107]

Misalnya seseorang mewakafkan harta miliknya kepada anak-anaknya. Maka, jika terjadi gugatan dari cucu-cucunya untuk menuntut bagian, gugatan itu

---

[104]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah*, h. 187.

[105]Toha Andiko, *Ilmu Qawaid Fikhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 84.

[106]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fikḥiyyah*, h. 145.

[107]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah*, h. 213.

tidak di gubris. Karena menurut hakikat perkataan anak itu adalah hanya terbatas kepada anak kandung yang dilahirkan secara langsung oleh orang yang berwakaf.[108]

h. Tidak diakui adanya perkiraan-perkiraan (*al-Wahm*)

لاَ عِبْرَتَ لِلتَّوَهُّمِ[109]

Bedanya *ẓan* dengan *wahm* adalah jika didalam *ẓan* yang salah itu persangkaanya, maka dalam wahm yang salah itu zatnya. Sebagai contoh, jika seorang wafat dengan meninggalkan sejumlah alhi waris, maka harta warisan dibagikan diantara mereka kepada ahli warisnya saja. Tidak diakui ahli waris lain yang dikira-kira keberadanya.[110]

i. Tidak dianggap (diakui) persangkaan yang jelas salahnya

لَاعِبْرَةَ بِالظَّنِّ الَّذِيْ يَظْهَرُ خَطَاءُهُ[111]

Misalnya, apabila seorang yang berutang telah membayar hutangnya kepada seorang kredit, kemudian wakil dari seorang yang berutang tersebut membayar kepada seorang kredit atas sangkaan bahwa belum dibayar. Maka wakil dari sorang yang berutang tersebut berhak meminta kembali uangnya, karena pembayaranya dilakukan atas dasar persangkaan yang jelas salahnya, yaitu menyangka bahwa seorang yang berutang tersebut belum membayar hutangnya.[112]

---

[108]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, h. 145.

[109]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 208.

[110]Muslim bin Muḥammad bin Majīd ad-Dausirī, *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, h. 160.

[111]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikhiyyah al-Kulliyyah*, h. 210.

[112]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fikḥiyyah al-Kulliyyah*, h 211.

Dalam buku *qāwaid fiqhiyyah* karangan Darmawan menjelaskan tentang pengaplikasian *Qāidah al-Yaqīnu lā yazūlu bi al-Syak* dengan ilmu falak, ini sangat penting untuk menjalankan syariat agama. Ketika penetapan awal bulan ada seseorang mengaku telah melihat hilal pada jam tertentu dengan akurasi waktu tertentu, namun dalam hatinya muncul keragu-raguan, apakah yang tadi dilihat benar-benar hilal atau benda yang menyerupai. Sedangkan menurut data hisab pada jam sekian dengan akurasi waktu sekian cocok pada saat seseorang tersebut melihat hilal, maka keyakinan seseorang tersebut tidak bias dihilangkan dengan keragu-raguan yang juga timbul pada saat itu. Karena hakikat suatu keyakinan tidak bias digugurkan tanpa adanya keraguan yang mana keraguan itu sendiri harus memiliki sandaran yang objektif.[113]

Qāwaid diatas tentu didasari dalil al-Qur'an, hadis dan akal, sehingga tidak bertentangan dengan hukum syari'ah Islam. Kandungan *Qāidah al-Yaqīnu lā yazūlu bi al-Syak* diatas apabila seseorang telah meyakini terhadap suatu perkara, maka yang telah diyakini itu tidak dapat di hilangkan dengan keraguan-keraguan.[114]

C. Urgensi Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak

Posisi *Qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak* pada era modern ini mempunyai fungsi yang strategis dalam pembahasan hukum Islam. Tentu saja, karena ada manfaat tersendiri dibandingkan dengan pihak yang tidak memakai *Qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak* sebagai bagian dari alat bantu *istinbāṭ al-*

[113]Darmawan, *Qāidah-Qāidah Fikhiyyah* (Cet.I; Revka Prima Media, 2020), h. 24.

[114]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fikhiyyah Muamalah* (Cet I; Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat [LPKU], 2015), h. 78.

hukmi (penggalian hukum). Manfaat mempelajari ilmu *qawāid fiqhiyyah* pada era modern ini untuk menjadi alat bantu bagi seorang *mujtahid*, hakim, imam, dan mufti.[115]

Al-Qarafī berpendapat tentang urgensi *qāwaid fiqih* secara umum. Pertama, *qāwaid fiqih* mempunyai kedudukan istimewa dalam khasanah keilmuan Islam karena pakar seorang yang *faqīh* sangat terkait erat dengan penguasaan *qāwaid fiqih*. Kedua, dapat menjadi landasan berfatwa. Ketiga, menjadikan ilmu *fiqih* lebih teratur sehingga mempermudah seseorang untuk mengidentifikasi *fiqih* yang jumlahnya sangat banyak.[116] Muṣtafā Aḥmad al-Zarqā beda berpendapat tentang urgensi *qāwaid fiqih*. Bahwa *qāwaid fiqih* membuka cakrawala serta jalan-jalan pemikiran tentang *fiqih*. *qāwaid fiqih* mengikat berbagai hukum, cabang yang bersifat praktis dengan berbagai *dawābiṭ*, yang menjelaskan bahwa setiap hukum cabang tersebut mempunyai satu *'illat* (alasan hukum) dan segi keterkaitan, meskipun objek dan teanya berbeda-beda.[117]

Para Ulama mazhab *ḥanafiyyah* tidak ada kesepakatan untuk *berhujjah* boleh tidaknya berfatwa dengan menggunakan *qawāid fiqhiyyah*. Dari sini ulama *ḥanafiyyah* terbagi menjadi dua golongan, ulama *ḥanafiyyah* yang beranggapan tidak setuju bahwa *qawāid fiqhiyyah* itu bersifat *aglabiyyah*, dan tidak bersifat *kulliyyah*. Sebagai contoh, Ibn an-Nujaim sebagaimana dikutip al-Hawāmī yang

---

[115] Abdul Muiz, *Landasan dan Fungsi al-Qawaid al-Fikhiyyah Dalam Problematika Hukum Islam Journal for Islamic studies* (Vol. 3, No. 10, Cirebon: al-Afkar Universitas Muhamadiyyah Cirebon, 2020), h. 111.

[116] Abū Zahra, *Uṣūl Fiqih* (Mesir: Dār al-Fikr, 1989), h. 449.

[117] Muṣtafā Aḥmad al-Zarqā, *al-Madkḥal al-Fikiḥ al-`Ām*, (Cet. VII; Damaskus: Matḥba`ah Jamī`ah, 1983), h. 943

berpendapat tidak boleh berfatwa dengan *qawāid fiqhiyyah* dan *dawābiṭ*, karena sifatnya *aglabiyyah*.[118] Adapun bagi ulama *ḥanafiyyah* yang berpendapat bahwa *qawāid fiqhiyyah* bisa dijadikan *hujjah*, beralasan bahwa jika diperhatikan ternyata tidak semua *qawāid fiqhiyyah* bersifat aglabiyyah, namun ada qāidah yang bersifat kulliyyah. Seperti yang dinyatakan oleh al-Qarafī dengan menukil dari al-Āmiri.[119] Al-Qarafī sayangnya tidak memberikan contoh kongkrit qawāid fiqhiyyah yang bersifat kulliyyah. Oleh sebab itu, Ibn an-Nujaimy hanya secara implisit menyatakan bahwa qawāid fiqhiyyah yang bersifat kulliyyah boleh dijadikan hujjah hukum Islam.

Ulama mazhab mālikiyyah menepatkan qawāid fiqhiyyah sejajar dengan qawāid usuliyyah, karena qāwaid fiqih termasuk bagian dari syariat Islam yang dapat memperjelas metodologi berfatwa. Bagi ulama malikiyyah, setiap keputusan hukum yang bertentangan dengan dalil dan qāidah yang disepakati oleh para ulama, maka putusan tersebut batal. Al-Qarafī memperkuat pendapat ini dengan mendudukan qawāid fiqhiyyah yang disepakati dalam dalam posisi yang hamper sejajar dengan naṣ, ijmā', dan qiyās. Dengan dimikian, Ulama mālikiyyah membolehkan untuk berhujjah dengan qawāid fiqhiyyah sebagai sumber hukum Islam.

Menurut Ulama syāfi'iyyah yang dinukil dari pernyataan al-Banānī bahwa qawāid fiqhiyyah dijadikan hujjah dan sangat penting keberadaanya dalam fiqih.[120]

---

[118]Muṣtafā Aḥmad al-Zarqā, *al-Madkḥal al-Fikiḥ al-`Ām*, h. 103.

[119]Aḥmad bin Muḥammad al-Hamāwī, *Gḥumzū `Uyūn al-Baṣhā'ir Syarḥ al-Asybah wa al-Nazha'ir* Jilid 1 (Kairo: Dār al-Ṭabā`ah al-Āmirah, t. th.), h. 32.

[120]Abdurraḥmān bin Jādillah al-Bannānī, *Hasyīsyah al-Bannānī* Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 357.

Begitu juga dengan al-Suyuṭḥī yang menjelaskan bahwa ilmu al-Asybah wa al-Nadhair adalah ilmu yang agung, terdapat dasar-dasar ilmu fiqih, mempertajam analisa fiqih, dan mampu membekali seseorang mampu untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang susah dengan cara al-Takhrīj.[121]

Ulama mazhab *ḥanābilah* bersepakat untuk menjadikan qawāid fiqhiyyah sebagai hujjah. Seperti beberapa Ulama yang popular Ibnu Taimiyah dalam kitabnya al-Qawāid al-Nuraniyyah, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya I'lām al-Muwaqqi'īn, Ibn Rajab dalam kitabnya Qawāid fī al-Fiqih al-Islāmī, dan Ibn al-Najjār dalam kitabnya al-Kaukab al-Munīr. Keempat ulama diatas telah mewakili sikap mazhab ḥanābilah terhadap qawāid fiqhiyyah. Semua berpendapat untuk menjadikan qawāid fiqhiyyah sebagai hujjah atau dalil istinbāṭ hukum Islam.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka persoalan-persoalan fiqih kontemporer dimasa sekarang akan lebih kompleks lagi. Hal itu disebabkan arus perkembangan zaman yang berdampak kepada persoalan umat manusia, baik hubungan antara sesama manusia maupun dengan kehidupan alam sekitarnya.[122]

D. Dasar Hukum Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak

Qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak tentu didasari dari al-Qur'an, hadis Rasulullah saw.,[123] dan akal.[124] Mengenai rujukan *qāidah* ini, para ulama telah

---

[121]ʿIzz al-Dīn ibn Abdussalām, *Qawāid al-Aḥkām* Jilid 1 (Mesir: Dār al-Ma`ārif, t. th.), h. 5-7.

[122]Zakirun Pohan, *Urgensi Kaidah Fiqih Dalam Reaktualisasi Hukum Islam jurnal* (Aceh: Sekolah Tinggi Agama Islam Abdul Rauf , 2016), H. 159.

[123]Muḥammad Sidqī bin Aḥmad bin Muḥammad al-Burnū Abī al- Ḥāris al-Gazzī, *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*, h. 166.

[124]Sāleh bin Gḥānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kubrā*, h. 102.

memaparkan dalil-dalil yang dinilai sebagai dasar hukum Qāidah *al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak*, Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yūnus/10: 36.:

وَمَا يَتَّبِعُ اَكْثَرُهُمْ اِلَّا ظَنًّاۗ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikitpun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[125]

Selain itu, ada beberapa hadis Rasulullah saw. yang telah mengajarkan bagaimana cara supaya keyakinan itu muncul, khususnya bagi orang yang sedang melaksanakan salat, dari sahabat Abbād bin Tamūm dari pamanya, bahwa ia menyampaikan kepada Rasulullah saw. permasalahan seorang laki-laki yang muncul keraguanya dengan anggapan adanya sesuatu yang membatalkan wudhunya seorang laki-laki tersebut dalam keadaan salat, lalu Rasulullah saw. berkata:

لاَ يَنْفَتِلْ أَوْ لاَ يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا (رَوَاهُ البُخَارِيْ[126])

Artinya:

> Ia tidak boleh pergi meninggalkan salatnya, sampai ia mendengar adanya suara yang keluar (dari duburnya) atau mencium bau yang tidak sedap. (H.R. al-Bukhārī)

Pada hadis lain dengan redaksi yang berbeda tetapi maknanya sama, dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَطْنِهِ شَيْأً فَاَشْكِلَ عَلَيْهِ أَخْرَجَ شَيْءٌ أَمْ لاَ؟ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ المَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعْ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا (رَوَاهُ مُسْلِمُ)[127]

---

[125]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 213.

[126]Ibn Ḥajar al-Aṡqalānī, Fatḥul Bārī Jilid 2 (Mesir: al-Ḥadīṡ, 773-852 H/1372-1449 M), h. 117.

[127]Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Jilid 1 (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 120.

Artinya:

> Jika salah satu dari kalian mendapatkan ada sesuatu didalam perut kalian dan kalian ragu didalam perut kalian keluar sesuatu atau tidak? maka janganlah kalian keluar dari masjid sampai kalian mendengar suara atau mencium bau. (H.R. Muslim)

Adapun dasar hukum dari akal, keyakinan itu lebih kuat dari keraguan, karena dalam keyakinan ada hikmah yang bersifat *qaṭ'ī* (tetap), dan keyakinan tidak bisa dirobohkan dengan *al-Syak*.[128] Maka, Ketika seseorang ragu tetapi ada suatu pendukung lain yang meyakinkan atau membatalkan keraguan yang ada pada dirinya, maka hal semacam itu tudak termasuk dalam kategori *al-Syak*, karena hal itu bisa dikuatkan salah satunya dengan yang lebih meyakinkan. Namun, Ketika tidak ada penguat dari salah satunya, dan betul-betul ragu tidak bisa menentukan salah satunya, maka inilah yang dinamakan *al-Syak*.[129]

E. Ruang Lingkup Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak

Ruang lingkup *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak* sangatlah luas, tidak lepas dari permasalahan dikehidupan masyarakat sehari-hari, baik mencangkup permasalahan dalam bab-bab peribadatan, aspek amalan-amalan kontemporer, muamalah, pidana, dan ilmu *falak*. Beberapa pengecualian dalam *qāidah* ini:

1. Apabila seseorang ragu terhadap keluarnya cairan dari kemaluanya, apakah yang keluar itu *mani* atau *madzi*, maka diwajibkan seseorang tersebut mandi besar. Padahal seseorang tersebut masih ragu, apakah itu *mani* ataukah *madzi*.[130]

---

[128]Sāleh bin Gānim al-Sudlān, *al-Qawāid al-Fiqiyyah al-Kubrā*, h. 103.

[129]Toha Anidko, *Ilmu Qawaid Fikhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 74.

[130]Darmawan, *Kaidah-kaidah Fikhiyyah* (Cet. I; Surabaya: Revka Prima Media, 2020), h. 24.

2. Seseorang yang ragu terhadap pakaianya yang terkena najis, tetapi seseorang tersebut tidak tahu bagian mana yang terkena najis, maka seseorang tersebut tetap harus mencuci pakaianya.[131]
3. Seorang laki-laki yang menyusu kepada beberapa perempuan yang tidak ada kejelasan perempuan tersebut, maka seorang laki-laki tersebut haram menikahi semua perempuan yang pernah menyusuinya.[132]

[131]Darmawan, *Kaidah-kaidah Fikhiyyah*, h. 24.

[132]Imād Ali Jum'ah, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah al-Muyasarah* (Urdūn: Dār an-Nafāis, 2006), h. 51.

BAB III

TINJAUAN HUKUM DALAM MENGETAHUI HADIS AHAD

A. *Definisi Hadis Ahad*

Hadis ahad adalah hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. yang disampaikan oleh satu perawi atau lebih, yang ditinjau dari sudut pandang logika sehat, mustahil mereka bersepakat untuk berbuat dusta.[133] Dilihat dari sisi periwayatanya, hadis ahad terbagi menjadi tiga bagian:

1. *Al-Masyhur* adalah hadis-hadis yang diriwayatkan tiga atau lebih perawi, dan sahabat yang kebanyakan meriwayatkan hadis ini Abdullāh bin ‘Amr, Jābir bin Abdillāh, dan Abū Hurairah.[134] Seperti sabda Rasulullah saw., dari Abdullāh bin ‘Amr bin Ā’ṡh ra., Rasulullah saw. bersabda:

المسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. (أَخْرَجَهُ البُخَارِيْ وَمُسْلِمُ[135])

Artinya:

> Muslim yang sebenarnya itu adalah orang yang selamat dari muslim-muslim lainya akibat lidah dan tanganya.

Dari segi status dan hukum *ḥadiṡ masyhur* tidak ada hubunganya dengan shahih, karena diantara hadis *masyhur* terdapat hadis yang mempunya tingkatan yang bermacam-macam. Akan tetapi, apabila hadis *masyhur* berstatus hadis shahih,

---

[133]Muḥammad bin Ṣhāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār Sabūli Ar-Rasyad, 1439H/2017 M), h. 7.

[134]Muḥammad bin Ṣhāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 7.

[135]Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *Ṣhāḥih Muslim* (Cet. I; Beirut: Dār Ihyāu At-Ṭirās al-Arabic, 1422), h. 100.

maka hadis *masyhur* dapat dihukumi lebih kuat hukumnya daripada hadis *'azīz* dan *gharib*.[136]

2. *'Azīz* adalah hadis-hadis yang diriwayatkan dua perawi saja. Kebanyakan sahabat yang meriwayatkan hadis ini Anas bin Malik, dan 'Umar bin Khattab.[137] Seperti sabda Rasulullah saw.:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسُ أَجْمَعِيْن. (أَخْرَجَهُ البُخَارِيْ وَمُسْلِمُ)[138]

Artinya:

Tidak beriman salah seorang diantara kalian hingga mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Dari contoh diatas terlihat bahwa jumlah perawi terdiri atas dua orang, dan pada tingkata selanjutnya melebihi dari dua dan seterusnya, dengan demikian seperti inilah ciri dari *ḥadiṡ 'azīz*.[139] Buku yang menjelaskan secara khusus *ḥadiṡ 'azīz* belum ada. Hal ini karena sedikitnya *ḥadiṡ 'azīz*.

3. *Gharib* adalah hadis-hadis yang diriwayatkan satu perawi saja, hanya 'Umar bin Khaṭṭāb ra. dari sahabat Rasulullah saw. yang meriwayatkan hadis ini.[140] Seperti sabda Rasulullah saw., dari 'Umar bin Khaṭṭāb ra. bahwasanya Rasulullah saw. Pernah bersabda:

---

[136]Mahmūd at-Ṭhaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1399 H/1979 M), h. 24.

[137]Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 7.

[138]Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *Ṣhāḥih Muslim* (Cet. I; Beirut: Dār Ihyāu At-Ṭirās al-Arabic, 1422), h. 157.

[139]Mahmūd at-Ṭhaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 25.

[140]Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 7.

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (أَخْرَجَهُ البُخَارِيْ[141] وَمُسْلِمُ[142])

Artinya:

> Sesungguhnya amalan tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya seseorang itu hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkanya.

Dapat disimpulkan, hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja, baik pada setiap tingkatan *sanad* atau pada sebagian tingkatan *sanad* dan bahkan mungkin hanya sati tingkatan *sanad*, maka hadis tersebut dinakan hadis *gharib*.[143]

Hadis Ahad dari sisi derajatnya terbagi menjadi lima bagian:[144]

1) *Saḥiḥ* dari zatnya, contoh hadis ini:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَكِّهُ فِالدِّينِ (أَخْرَجَهُ البُخَارِيْ[145] وَمُسْلِمُ[146])

Artinya:

> Barangsiapa dikehendaki Allah (mendapat) kebaikan, maka akan dipahami ia dalam (masalah) agama.

Beberapa syarat hadis ahad dari sisi derajatnya, yaitu: Perawi hadis dekat kepada Allah swt., Perawi hadis kuat hafalanya, Sanad hadisnya bersambung, Perawi hadis yang *ṡiqah*, dan Tidak ada kecacatan atau *illat* dalam hadis.

2) Mengambil hadis ahad yang sahih dari periwayatan hadis yang lain. Mengambil hadis ahad dengan periwayatan hadis yang lebih banyak perawinya, hadis dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aṣḥ ra. bahwa Rasulullah saw. menyuruh Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aṣḥ untuk menyiapkan pasukan

---

[141]Ibn Hajar al-Aṡqalānī, *Fatḥul Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Jilid 1 (Mesir: Dār al-Kāf al-Ilmiyyāh, 852 H-1449 M), h. 18-19.

[142] Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 2 (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.) h. 223.

[143]Mahmūd at-Ṭhaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 28.

[144]Muḥammad bin Ṣhāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 8.

[145]Ibn Hajar al-Aṡqalānī, *Fatḥul Bārī Syaraḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Jilid 1, h. 100.

[146]Ibn Hajar al-Aṡqalānī, *Fatḥul Bārī Syaraḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Jilid 1, h. 161.

perang, pada saat itu Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aṣḥ kehabisan unta untuk pasukan, maka Rasulullah saw. berkata kepadanya:

ابْتَعِ عَلَيْنَا إِبْلاً بِقَلاَئِصِ مِن قَلاَئِصِ الصَّدَقَة إِلَى مَحِلِّهَا (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ[147])

Artinya:

Belilah unta untuk kami dengan unta-unta dari unta-unta sadaqah yang menuju kandangnya.

3) Derajat hadis ahad yang *hasan*, yaitu: Perawi hadis dekat kepada Allah swt., Perawi hadis memiliki hafalan yang lemah, Sanadnya tersambung, Perawi hadis yang *ṡiqah*, dan Tidak ada kecacatan dalam hadis. Seperti hadis Rasulullah saw.:

مِفْتَحُ الصَّلاَة الطُّهُوْر وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْر وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْم (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ وَأَبُوْ دَاوُد وَابْنُ مَاجَه وَقَالَ العَلاَمَة الأَلْبَانِيْ فِيْ "صَحِيْح وَضَعِيْف سُنَن التِّرْمِذِيْ": حَسَنٌ صَحِيْحٌ[148])

Artinya:

Pintu dari salat adalah suci dari hadas (wudu) dan salat diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

4) Hadis ahad dalam keadaan *ḥasan* dari periwayatan hadis yang lain.

Secara etimonologi hadis *ḥasan* berarti bagus atau indah, sedangkan menurut istilah hadis *ḥasan* ialah:

كُلُّ حَدِيْثٍ يُرْوَى لاَيَكُوْنُ فِيْ إِسْـــنَدِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ, وَلاَ يَكُوْنُ حَدِيْثُ شَـــاذًّا, وَيُرْوَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ نَحْوُ ذلِكَ[149]

Artinya

Setiap hadis yang diriwayatkan dan tidak terdapat pada *sanadnya* perawi yang pendusta, dan hadis tersebut tidak *syaz*, serta diriwayatkan pula melalui jalan yang lain.

---

[147]Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, Juz 34 (Cet. I; Beirut: *Mu’assasah al-Risālah,* 1421 H), h. 120.

[148]Muḥammad bin Isa at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1430), h. 97. Diriwayatkan dari at-Tirmizī dan Abū Dāūd dan Ibn Mājah dan al-Bānī berkata dalam tanda sahih dan daif Sunan at-Tirmizī: hadis ini hasan dan sahih.

[149] At-Tirmizī, *Jāmi’ At-Tirmidzī ma’a Syarḥihi Tuḥfatu Al-Aḥwāzī* Juz 10 (Kairo: Muḥammad al-Muhsīn al-Qurtubī, t.t.), h. 519.

Perawi hadis mengambil jalan sanad hadis yang lemah, maka tidak mengapa mengamalkan hadis ini dengan syarat perawi tersebut tidak berbohong dan tidak pernah tertuduh berbohong.[150]

5) Daif

Hadis ahad daif adalah hadis yang tidak mencukupi syarat dari hadis sahih dan *hasan,* dikarenakan perawi hadis ini berbohong, tertuduh berbohong dalam *muāmalah,* dan hadisnya ditinggalkan.[151] Ada beberapa macam hadis daif, *hadis muallaq, hadis mursal, hadis mu'dhal, hadis munqati',* dan *hadis mudallas*.[152] Menurut istilah ilmu hadis, hadis ahad berarti:

هُوَ مَا لَمْ يَجْمَعْ شُرُوْطُ الْمُتَوَاتِر[153]

Artinya:

Hadis yang tidak memenuhi syarat mutawatir.

Muḥammad Ajjāt al-Khāṭib, beliau adalah ulama yang membagi hadis berdasarkan jumlah perawinya kepada tiga bagian. *Pertama,* Hadist Mutawatir. *Kedua,* Hadis Masyhur. *Ketiga,* Hadis Ahad[154] Hadis Mutawatir adalah hadis yang bersumber dari Rasulullah saw. yang disampaikan oleh tiga perawi atau lebih, yang ditinjau dari sudut pandang logika sehat, mustahil bagi mereka bersepakat untuk berbuat dusta.[155] Sedangkan Ajjāt al-Khāṭib mendefinisikan hadis mutawatir sebagai berikut:

---

[150]Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul Al-Ḥādīṡ*, h. 9.

[151]Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolaḥul Al-Ḥādīṡ*, h. 10.

[152]Muḥammad Ajjāt Al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, h. 333.

[153]Mahmūd at-Ṭhaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 21.

[154]Muḥammad Ajjāt Al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 30-302.

[155]Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṡaimīn, *Muṣtolahul al-Ḥādīṡ*, h. 6.

مَا رَوَاهُ جَمَعَ تَحِيْلُ العَادَة تَوَاطَؤُهُمْ عَلَى الكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ, مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ عَلَى أَن لَا يَخْتَلُّ هَذَا الجَمَعُ فِيْ أَيِّ طَبَقَة إِلَى طَبَقَةِ السَّنَدِ.[156]

Artinya:

> Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada tiap tingkatan sanadnya.

Dapat bisa disimpulkan perkataan diatas bahwa status dan hadis mutawatir itu *qaṭ'i*, yaitu yang sudah pasti keberadaanya. Diwajibkan bagi umat Islam menerima dan mengamalkan hadis mutawatir.

a. Hadis mutawatir terbagi menjadi dua bagian, lafadz dan ma'nawi:

1) Hadis Mutawatir dengan lafadz yaitu:

مَا تَوَاتِرُ لَفْظُهُ وَمَعْنَاهُ.[157]

Artinya:

Hadis yang mutawatir lafaz dan maknanya.

Hadis mutawatir lafadz, dari Abū Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّار[158]

Artinya:

> Barangsiapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka dia telah mempersiapkan tempatnya di neraka.

2) Hadis Mutawatir dengan Ma'nawi yaitu:

وَهُوَ مَا تَوَاتِرَتْ رِوَايَتَهُ عَلَى لَفْظٍ وَاحِدٍ[159]

---

[156]Muḥammad Ajjāt Al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, h. 197.

[157]Mahmūd at-Ṭaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, h. 19.

[158]Abdul Haq bin Abdurraḥmān Abū Muḥammad al-Azdī al-Isybālī, *al-Jamak Baina Ṣaḥīḥain* jilid 1 (Dār al-kutub al-Misriyyah, 727 H), h. 106.

[159]Mahmūd at-Ṭhaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1399 H/1979 M), h. 20.

Artinya:

Hadis mutawatir yang riwayatnya pada satu lafadz.

Contohnya, seperti hadis tentang syafa'ah, ru'yah, keluarnya air dari jari-jari Rasulullah saw., dan yang lainya.[160] Muḥammad Ajjāt Al-Khāṭib mengemukakan definisi hadis ahad sebagai berikut:

هُوَ مَا رَوَاهُ الوَاحِدِ أَوِ الأِثْنَانِ فَأَكْثَرُ مِمَّا لَمْ تَتَوَفَّرَ فِيْهِ شُرُوْطُ المشْهُوْرِ أَوِ الْمتَوَاتِرُ[161]

Artinya:

Hadis ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dua atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat hadis masyhur atau hadis mutawatir.

Dapat disimpulkan bahwa hadis ahad tidak akan sampai derajatnya kepada hadis mutawatir atau hadis masyhur, meskipun jumlah perawi hadis ahad lebih dari satu perawi.

B. *Landasan Hukum Hadis Ahad*

Sejarah telah mencatat bagaimana usaha para ulama terdahulu seperti Imam Bukhārī, Imam Muslim, Ibn Mājah, Imam Aḥmad bin Ḥambal dan yang lainya dalam meyeleksi hadis mana yang tersambung sanadnya dan tidak, hingga dimuat dalam kitab mereka. Sedangkan hadis yang tidak tersambung sanadnya tidak dimasukan dalam kitab-kitab mereka.[162]

---

[160]Muhamad Yasak, *Tingkat Akseptabilitas Taqiyuddin An-Nabhani Terhadap Hadis Ahad* Tesis (Batu: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2018), h. 35.

[161]Muḥammad Ajjāt al-Khāthib, *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M) h. 197.

[162]Agusri Fauzan, *Pengujian Hadis Ahad dengan Al-Qur'an Studi Komparatif Syafi'iyyah dan Hanafiyah* Jurnal (Vol. 4; Bengkulu: Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019), h. 22.

Hadis merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam, sumber pertama hukum Islam adalah al-Qur'an dan yang kedua hadis Rasulullah saw., maka bagi seseorang khususnya para mujtahid yang ingin menetapkan suatu hukum, tidak akan semena-mena mengambil suatu landasan hukum kecuali ada dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.[163]

Perbedaan pendapat dikalangan seorang mujtahid disebabkan atas perbedaan keadaan mujtahid dalam memahami suatu masalah, atau tingkatan kemapuan serta kegigihan para mujtahid dalam menghasilkan ijtihad, atau karena perbedaan dalam bidang ilmu yang digeluti atau ilmu yang menonjol padanya, serta perbedaan dalam memahami dalil yang sampai kepadanya sehinggan Ketika berijtihad atas suatu permasalahan dapat berbeda pendapat dengan *mujtahid* yang lain.[164]

1. Menurut Imam Syāfi'ī landasan hukum hadis ahad dilihat dari kehujjahan perawi hadisnya,[165] harus benar-benar perawi yang jujur, adil, cerdas, dan kuat hafalanya. Adapun dari kalangan ulama *Syāfi'iyyah* menggunakan landasan hukum hadis ahad dengan kualitas sanad yang berkesambungan, maka dari itu Ulama *Syāfi'iyyah* menolak hadis ahad yang *mursal mutlaq* dan *mursal sahabi*.[166]

---

[163]Lailatul Mahmudah, *Kehujjahan Hadis Ahad Tentang Akidah Dalam Pandangan Azizi Fathoni k dan Muhammad Najih Maimoen* Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2019), h. 18.

[164]Nur Sofyan, Hukum Hadis Ahad *Jurnal Nukbatul 'Ulum (Jurnal Bidang Kajian Islam)* (Makassar, 2017), h. 250.

[165]Muḥammad bin Idrīs as-Syāfi'ī, *al-Risālah Fī Uṣūl al-Fiqih* (Beirut: Dār Ibn al-Jauzī, 767-819 H), h. 29.

[166]Al-Syirāzī, *al-Luma Fī Uṣūl al-Fiqih* (Mesir: al-Bāb al-Halābī, 1939), h. 72-73.

2. Menurut pandangan al-Khātabī hadis ahad dilihat dari kesahihanya, atau *hasan lidzātihī*, maka hadis tersebut berpeluang diterima (*hadis maqbūl*).[167] Dikatakan berpotensi diterima karena factor data pendukung misalnya, hadis sahih atau *hasan* itu dijamin aman dari kritik sekalipun dan tidak ada kemungkinan *ikhtilāf* atau *ta'ārudh* (bertentangan) dengan hadis yang lain yang sejajar derajatnya atau lebih tinggi.[168]
3. Menurut ulama *ḥanafiyyah* landasan hukum hadis ahad melalui tiga syarat, pertama perawi hadis yang jujur dalam kehidupan sehari-harinya dan tidak pernah melakukan kesalahan dalam mengajarkan hadis ahad yang diriwayatkanya. Kedua isi hadis ahad tidak membicarakan peristiwa yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga kandungan hadis ahad tidak bertentangan dengan alur pemikiran qiyās dan asas-asas syariat Islam.[169]
4. Imam Mālik dan ulama Mālikiyya*h* memberi syarat landasan hukum hadis ahad dengan praktik kehidupan di Madinah.[170]

C. *Ruang Lingkup Hadis Ahad*

Menurut para ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh Rasulullah saw., baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* atau sifat, baik itu sifat fisikal maupun moral, ataupun sirah baik sebelum menjadi Rasul atau

---

[167]Ṣubhi al-Ṣālih, *Ulūm al-Ḥādīṡ wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1971), h. 313-314.

[168]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 81.

[169]Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqih al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), h. 470.

[170]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 84.

sesudahnya.[171] Berbeda dengan ulama *uṣūl fiqih*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah saw. mengenai hukum syarak.[172] Dapat di lihat, pengertian hadis menurut ulama *uṣūl fiqih* lebih sempit dibandingkan dengan pengertian ulama hadis. Dari kedua definisi diatas para ulama mempunyai masing-masing ilmu.

Imam mazhab empat menjadikan hadis ahad sebagai sumber dalam penetapan hukum Islam. Namun, mereka mempunyai pandangan masing-masing terhadap hadis ahad, hal itu terlihat dari persyaratan yang dijadikan sebagai dasar untuk menerima hadis ahad. Imam mazhab empat mempunyai ruang lingkup dalam memakai hadis ahad, memberikan fatwa dalam suatu permasalahan yang muncul.[173]

Ruang lingkup hadis ahad menurut Uṣuliyyūn bukan dilihat dari lafznya, akan tetapi dilihat dari makna yang bersifat matador, bahkan metafisik. Hadis ahad yang berhubungan dengan kehidupan atau perbuatan di dunia nyata dan ada yang bersifat informasi yang berhubugan dengan kehidupan gaib, seperti menyangkut surga dan neraka, ‘arasy Allah, kehidupan alam kubur, serta dengan berbagai peristiwa dialam barzakh.[174] Adapun ulama muḥaddiṡūn menerima hadis ahad.

Imam Gazālī memandang hadis ahad tidak bisa dijadikan pendapat untuk mengharamkan sesuatu, hal itu hanya akan menghasilkan hukum yang sifatnya

---

[171]Muḥammad Ajjāt al-Khāthib, *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M) h. 19.

[172]Abdul Wahhāb Khalaf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqih* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.d.), h. 53.

[173]Muhamad Yasak, *Tingkat Akseptabilitas Taqiyuddin An-Nabhani Terhadap Hadis Ahad* Tesis, h. 58.

[174]Muḥammad Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahlu Fiqih wa Ahlu Ḥadiṡ* (Kairo: Dār al-Shuluk, 1989), h. 19.

makruh. Adapun hadis ahad dalam permasalahan aqidah, tidak akan terbentuk suatu aqidah melalui hadis-hadis ahad. Karena hal ini sudah jelas dalam Al-Qur'an. Hadis-hadis ahad memungkinkan untuk diterima dalam persoalan aqidah, ketika kandungan hadis ahad tersebut menerangkan sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an.[175]

D. *Pandangan Ulama Tentang Hadis Ahad*

Ulama empat mazhab berbeda pandangan dengan mempersyaratkan dalam memberikan fatwa, dan memakai hadis ahad.

1. Imam Abū Ḥanīfah memandang hadis ahad dari kandungan hadis yang tidak bertentangan dengan *qāidah* dan telah disepakati oleh para ulama, Kandungan hadis ahad tidak bertentangan dengan *qiyas*. Bahkan hadis *mursall* diterima jika tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.[176]
2. Imam Mālik memegangi hadis sebagai *hujjah*, tidak ada persyaratan khusus dalam mengambil hadis ahad, Imam Mālik mempersyaratkan semua jenis hadis tidak bertentangan kandungan hadis dengan amalan ulama madinah.[177]
3. Imam Syāfi'ī memandang hadis ahad dari segi perawi hadis yang memenuhi kriteria *dābit*, begitu pula dengan hadis *mursal*.[178] Akan tetapi, hadis ahad

[175]Muḥammad Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahlu Fiqih wa Ahlu Ḥadiṡ*, h. 84.

[176]Muhammad Nasri Hamang, *Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat Jurnal Hukum Diktum* (Vol. 9; Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Parepare, 2011), h. 97.

[177]Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn Aḥmad al-Māliki, *Taqrīb al-Wuṣūl ilā Ilmi al-Uṣūl* (t.t.), h. 180.

[178]Muhammad Nasri Hamang, *Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat Jurnal Hukum Diktum* (Vol. 9; Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Parepare, 2011), h. 98.

tidak dan hadis *mursal* tidak akan lebih tinggi derajatnya dari hadis *mutawatir*.[179]

4. Imam Aḥmad bin Ḥanbal ber*hujjah* pada umumnya semua kalangan hadis, baik hadis mutawatir, hadis ahad, dan hadis *mursal* maupun hadis daif.[180]

E. *Kedudukan Hadis Ahad*

Pembahasan seputar hadis ahad sudah menjadi polemik diantara para ulama *salaf* dan Ulama *khalaf* yang juga akan berkepanjangan pada masa-masa yang akan datang, maka selama ideologi benih-benih dari pihak yang berbeda pendapat masih ada, perdebatan seputar hal ini akan terus berlanjut sampai batas yang Allah saw. kehendaki.[181]

Ulama mulai dari kalangan sahabat, tabiin, hingga para ulama sesudah mereka, baik dari kalangan ahli hadis, ahli *fiqih*, dan ahli *usul*, berpendapat bahwa kedudukan hadis ahad yang sahih dapat dijadikan *hujjah* yang wajib untuk diamalkan. Dasar argumentasi kewajiban beramal dengan hadis ahad adalah atas dasar kewajiban syariat bukan kewajiban *aqli*. Selain itu untuk ketaatan kepada Rasulullah saw., tidak hanya yang dikabarkan hadis mutawatir saja melainkan juga dengan hadis ahad. Karenanya umat Islam bisa mengetahui apa-apa hukum yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.182

---

[179]Muḥammad Ajjāt al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhū wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), h. 197.

[180]Imam Aḥmad Ibn 'Alī ar-Razī, *Uṣūl al-Fiqih: al- Fuṣūl Fī al-Uṣūl Jilid III* (al-Jaṡāṡ, 1994), h. 141-142.

[181]Muhamad Yasak, *Tingkat Akseptabilitas Taqiyuddin An-Nabhani Terhadap Hadis Ahad* Tesis (Batu: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2018), h. 72.

[182]Jabbar Sabil, Juliana, *Hadis Ahad Sebagai Sumber Hukum Islam* Jurnal Media Syari'ah (Vol. 19; Aceh: Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2017), h. 299.

Al-Qhardawī dan Utsmān Ali Ḥasan[183] menetapkan secara garis besar kedudukan hadis ahad terbagi menjadi tiga pendapat. Pendapat yang pertama, berkeyakinan bahwa hadis ahad bukan hujjah bagi aqidah, karena menurut pendapat pertama bahwa hadis ahad bukanlah qat'ī al-Tsubūt (sumbernya pasti), akan tetapi beranggapan bahwa hadis tersebut tidak dapat memberikan informasi yang pasti. Pendapat yang kedua, bersebrangan dengan pendapat yang pertama, karena pendapat kedua berkeyakinan bahwa hadis ahad adalah hujjah bagi semua. Pendapat ketiga, berkeyakinan bahwa hadis ahad itu *qat'ī al-Tsubūt* manakala bisa memenuhi syarat.[184]

[183]Ali Hasan, *Maṣhādir Istidlāl Alā Masāil I'tiqād* (Riyādh: Dār al-Waṭan lī an-Naṣr, 1413 H), h. 42-48.

[184] Al-Qardawī, *as-Sunnah Masdaran lī al-Ma'rifah wa al-Hadḥarah* (Kairo: Dār al-Syurūq, t.th.), h. 90-98.

BAB IV

PENERAPAN *QĀIDAH AL-YAQĪNU LĀ YAZŪLU BI AL-SYAK* DALAM MENGAMBIL HADIS AHAD

A. *Syarat Hujjah dengan Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak*

Beberapa poin untuk menetapkan pensyariatan hukum dalam menetapkan suatu keyakinan yang didasari *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak*, maka diperlukan *hujjah* dalam permasalahan ini agar tidak mendatangkan pensyariatan dengan hawa nafsu:

1. Setiap amalan yang dihadapi, dilandasi dengan keyakinan yang hakiki dan bukan yang *syak* atau *ẓan* (keragu-raguan). Maksudnya, pensyariatan hukum dalam setiap amalan dapat menghadirkan keyakinan. Adapun amalan yang didasari dengan dugaan atau sangkaan, maka ini tidak dapat dijadikan *hujjah* pensyariatan hukum *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak*.
2. Keyakinan tersebut tidak menyelisihi hukum yang telah ditetapkan oleh nas atau *ijmā'*, seperti dalam masalah rakaat solat, ketika seseorang ragu dalam rakaat solat dan tidak mengetahui apakah telah solat tiga atau empat rakaat, dilihat dari masalah ini hendaknya seseorang tersebut meninggalkan keraguan dan memantapkan apa yang ia yakini, kemudian sujud dua kali sebelum salam. Apabila telah solat lima rakaat genaplah solatnya, dan jika ternyata solatnya telah cukup maka kedua sujud itu sebagai penghinaan kepada setan.[185]

[185] Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Jilid I (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 120.

3. Keyakinan tersebut dapat menghadirkan rasa dalam diri seseorang bahwa amalan yang sedang dilakukanya benar. Agar bisa mencegah seseorang jatuh kepada keragu-raguan, hendaknya meyakinkan terlebih dahulu dalam lubuk hatinya dengan kuat dan berijtihad, bahwa amalan tersebut benar. Adapun ketika datang keragu-raguan, maka dihukumi dengan yang lebih dominan. Apakah keyakinan yang lebih dominan atau justru keraguan.[186]
4. Keyakian tersebut tidak menyelisihi dengan keyakinan yang lain. Jika ada yang saling bertentangan, ini akan mempengaruhi hati akan lebih cendrung kepada sikap was-was atau ragu-ragu. Ajaran Islam memberikan solusi untuk perkara tersebut. Pertama, selalu menghadirkan keyakinan bahwa agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. kepada umatnya itu benar. Kedua, menguatkan akal dengan memahami dan mempelajari ajaran agama.[187]

B. *Tinjauan Penerapan Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak dalam mengambil Hadis Ahad*

Sesungguhnya Allah swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna daripada makhluk lain-Nya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. at-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Terjemahnya:

Sungguh. Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[188]

---

[186]Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fikhiyyah Muamalah*, h. 72.

[187]Toha Andiko, *Ilmu Qawaid Fikhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer*, h. 68.

[188]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 597.

Kesempurnaan tersebut ditunjukkan dengan diberikannya akal sebagai pusat berfikir. Akan tetapi, akal yang diberikan sebagai pusat berfikir belum tentu dapat menghasilkan sebuah pemikiran yang sama antara satu dengan yang lain, karena setiap manusia mempunyai *hujjah* dan cara pandang sendiri dalam mengambil suatu hukum, meskipun tidak menutup kemungkinan ada yang mempunyai *hujjah* dan cara pandang yang sama dalam mengambil suatu hukum.

Kemunculan ide pembaharuan dan aktualisasi hukum Islam dengan mengembalikan hukum Islam kepada sumber aslinya Al-Qur'an dan hadis. Ide tersebut telah membuka pintu berijtihad seluas-luasnya dengan meninggalkan mazhab fikih dan meninggalkan *taqlīd* (pendapat) atau mengembalikan hukum yang terkuat dalilnya dari berbagai mazhab fiqih. Hal ini menibulkan pro dan kontra dalam kalangan ulama. Sebagian ulama ada yang menerima ide pembaharuan tersebut, adapula yang menolaknya.[189]

Mengenai validitas dalam penerapan *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak* kepada hadis ahad sebagai sumber ilmu, sebenarnya berhubungan dengan hakikat kenyataan atau realita dan hakikat pengetahuan, rasionalitas keyakinan hadis ahad itu sendiri. Keduanya dapat memberikan keyakinan kepada orang yang mengamalkan hadis ahad tersebut, dan benar-benar mencerminkan apa yang sesungguhnya Rasulullah saw. harapkan dari setiap perkataan dan perbuatanya. Permasalahanya adalah hadis ahad tidak menghasilkan ilmu yakin karena bersifat *ẓan*.[190]

---

[189] Muhammad Zhukdi, Dinamika Perbedaan Mazhab Dalam Islam (Studi Terhadap Pengamalan Mazhab di Aceh) Jurnal (Vol. 17; Aceh: STIS Ummul Ayman, 2017), h. 127.

[190] Muḥammad Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahlu Fiqih wa Ahlu Ḥadiṡ*, h. 272.

Menurut Imam Gazālī, hadis ahad tidak menghasilkan ilmu dan tidak membenarkan semua berita yang didengar atau yang didapat. Seandainya harus membenarkan dan mengakui pertentangan di antara dua berita, bagaimana cara untuk meyakini dua perkara yang bertentangan. Adapun pendapat ulama *muḥaddisūn*, bahwa hadis ahad wajib diyakini. Maksud dari ulama *muḥaddisūn* adalah hadis ahad yang menghasilkan ilmu wajib untuk seseorang mengamalkan isi hadis ahad tersebut.[191]

Dimulai dari kalangan sahabat, *tābiīn*, hingga para ulama sesudah mereka berpendapat bahwa hadis ahad yang sahih dapat dijadikan hujjah dan wajib untuk mengamalkanya. Dasar argumentasi berkewajiban beramal dengan hadis ahad yang shahih adalah atas dasar kewajiban syari'at bukan kewajiban *'aqlī*. Selain itu juga untuk ketaatan kepada Rasulullah saw. Imam al-Rāzi mengklaim bahwa para sahabat telah bersepakat akan hal itu. Ada beberapa kelompok lain termasuk Imam Aḥmad bin Ḥanbal, al-Ḥāriṡ ibn As'ad, al-Muḥāsibī, al-Ḥusīn, Abū Sulaiman, dan Mālik, bahwa hadis ahad bersifat pasti, sekaligus menjadi sumber ilmu dan amal. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai argument-argumen yang dijelaskan berbagai kitab-kitab uṣūl mereka sendiri tentang wajib beramal dengan hadis ahad.[192]

Hasil dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diterimanya hadis ahad untuk dijadikan hujjah sebagai dalil atau hukum pensyariatan, maka dilihat dari keshahihanya dan tidak bertentangan dengan nash. Karena dari sahabat hingga

[191]Muḥammad Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahlu Fiqih wa Ahlu Ḥadiṡ*, h. 272.
[192]Imam Aḥmad Ibn Ali al-Rāzī, *Uṣūl al-Fiqih jilid 3* (Beirut: Dār al-Jaṡaṡ, 1994), h. 144.

para ulama setelahnya telah bersepakat untuk mengamalkan hadis ahad yang sahih dan tidak bertentangan dengan *naṣ*, dan ini akan menjadi tolak ukur seorang mujtahid berhujjah dengan hadis ahad. Tentu ini berkaitan dengan *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak*, seorang mujtahid akan tertanam dalam hatinya keyakinan untuk mengamalkan hadis ahad tersebut, sehingga tidak ada keraguan lagi untuk mengamalkanya.

Adapun hadis ahad yang masih dipertanyakan kesahihanya dan bertentangan dengan nash, tentu saja ini bertolak belakang dengan *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak*. Karena jika seorang mujtahid mengamalkan amalan yang masih dalam dugaan, maka tidak ada faedah sedikit pun dari amalan seorang mujtahid yang masih dalam dugaan. Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Najm/53: 28.:

وَمَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّۚ وَاِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔا

Terjemahnya:

> Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.[193]

C. Hadis Ahad dalam Pengambilan Hukum Berkaitan dengan *Qāidah Al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi Al-Syak*

Menurut sebagian ulama, status hadis ahad adalah *Dzan*, karena diriwayatkan oleh periwayat yang jumlahnya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenaranya.[194] Seperti perkataan aḥmad amīn bahwa hadis selain hadis

[193]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 527.

[194]Ābu Zakariya Yaḥya Ibn Syaraf an-Nawawī, *Ṣhaḥīḥ Muslim bi Syaraḥ al-Nawawi* (Juz 1 Mesir; al-Matba'at al-Misriyyah, 1924 M), h. 20.

mutawattir tidak bisa melahirkan faedah apapun.[195] Begitu juga dengan Abu Rayyah, hadis ahad ditolak dengan alasan tidak dapat memberi ilmu dengan pasti sekalipun dikeluarkan Bukhārī dan Muslim, kebenaranya hanya bersifat dugaan. Dalam ayat-ayat al-Qur'an dipertintahkan untuk menjauhi *Dzan*.[196]

Menurut Muhammad Nasiruddin al-Banni dalam bukunya *al-Hadis Hujjatun bi Nasfsihi Fi al-Aqaid wa al-Ahkam*, mengungkapkan beberapa alasan orang-orang yang meninggalkan sunnah rasulullah saw.[197] yaitu:

1. Perkataan sebagian ulama yang tidak menerima hadis ahad dalam persoalan aqidah sebagai *hujjah.*
2. Beberapa kaidah yang dipegang oleh beberapa mazhab, seperti *qiyas*, penolakan hadis ahad ketika bertentangan dengan *usul*, dan menolak hadis ahad yang bertentangan dengan hukum islam.
3. *Taqlid* (fanatik) dan menjadikan suatu mazhab seakan-akan sebagai agama.

Jumhur ulama bersepakat sekalipun hadis ahad dikatakan *Dzan*, wajib diamalkan yang sudah diakui ke shahihanya, baik dalam hukum, dan *furu'*.[198] Imam Syāfi'ī, Ābu Hanīfah, dan Imam Mālik menerima hadis ahad apabila syarat-syarat dan ketentuan hadis ahad terpenuhi.[199]

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dua penilaian mengenai *kehujjahan* hadis ahad memiliki persamaan dan perbedaan. Untuk persamaanya bahwa hadis

---

[195]Aḥmad Āmin, *Fajr al-islāmī* (Cet 2 Kairo; Maktabah al-Nadḥah al-Misriyyah 1432), h 218.

[196]Abū Rayyah, *adwa 'ala al-Sunnah* (Kairo; Dar al-Ma'rif, tth). h. 250.

[197]Muhammad Nasiruddin al-Banni dalam bukunya *al-Hadis Hujjatun bi Nasfsihi Fi al-Aqaid wa al-Ahkam* (Riyadh; Maktabah al-Ma'arif 1424), h. 37-38.

[198]Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsuanya*, (Cet. I Jakarta; Gema Insani Press 2010), h. 88.

[199]Muḥammad adib Ṣhalīḥ, *Lamaḥat fī Usulil al-Hadīṣ* (Beirut; al-Maktab al-Islamī 1399), h. 103.

ahad memiliki penting dalam syariat islam setelah al-Qur'an. keduanya menegaskan keduanya untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, baik itu sebagai penjelas, penegas, *naskh* (penghapus) ataupun sebagai penerapan syariat baru yang belum diterapkan dalam al-Qur'an.

Dalam masalah *kehujjahan* hadis ahad sepakat bahwa hadis ahad bias diamalkan. Sebagian ulama mengelompokan bahwa hadis ahad dapat diamalkan dalam persoalan hukum saja, sedangkan dalam pesoalan aqidah mereka megharuskan hadis tersebut *mutawattir*. jumhur ulama bersepakat bahwa hadis ahad dapat diamalkan dalam persoalan hukum, dan *furu*.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Beberapa poin untuk menetapkan pensyariatan hukum dalam menetapkan suatu keyakinan yang didasari *qāidah al-yaqīnu lā yazūlu bi al-syak*, maka diperlukan *hujjah* dalam permasalahan ini agar tidak mendatangkan pensyariatan dengan hawa nafsu:

1. *Qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* adalah suatu *qāidah* yang membawa kepastian dan kemantapan hati yang tetap tentang hakikat suatu amalan, dalam arti tidak ada lagi keraguan. Karena jika berbuat suatu amalan dengan keraguan yang lebih dominan, maka amalan tersebut tidak akan diterima.
2. Mengetahui derajat hadis ahad dapat ditinjau dari beberapa poin di bawah ini. *Pertama*, mengambil hadi ahad yang shahih dari zatnya, yang berarti kandungan hadis ahad tidak bertentangan dengan *nash*. *Kedua*, mengambil hadis ahad dengan jalan periwayatan yang lebih banyak perawinya. *Ketiga*, mengambil hadis ahad dengan derajat yang *hasan*. *Keempat*, mengambil hadis ahad dengan periwayatan hadis yang *hasan*, Muḥammad bin Ṣhāliḥ al-Uṭsaimīn dalam bukunya *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ* dikatakan tidak mengapa mengamalkan hadis ini dengan syarat perawi hadis tersebut tidak berbohong dan tidak pernah tertuduh berbohong.[200]

[200]Muḥammad bin Ṣhāliḥ al-Uṭsaimīn, *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ* (Cet. I; al-Qāhirah: Dār Sabīli Ar-Rasyad, 1439H/2017 M), h. 9.

3. Penerapan *qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam mengambil hadis ahad ditinjau dari beberapa hal. *Pertama*, dari sisi keyakinan seorang mujtahid mengambil hadis ahad didasari dengan *qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak*, yaitu keyakinan yang hakiki. *Kedua*, dalam kandungan hadis ahad mengandung ilmu yang pasti, berupa manfaat bagi seseorang yang ingin mengamalkanya berbagai bidang.

B. Implikasi penelitian

Implikasi penelitian ini agar dapat memberikan keyakinan seorang mujtahid tentang penerapan *qāidah al-Yaqīnu Lā Yazūlu Bi al-Syak* dalam mengambil hadis ahad. Selain itu penelitian ini juga dapat memotivasi untuk selalu berada dijalan yang sama dengan syariat yang tidak bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdillāh, Abū, Muḥammad, ibn, Ismā’īl, Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī Juz 1*, t.t.p., Beirut: Dār-Ibn Katṣīr, 1987.

Abbas, Hasjim. *Pengantar Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Abū, Bakr, Taqiyyuddin, bin Muḥammad, bin Abdul Mun’im, Al-Hisnī. *Kitāb al-Qawāid*, Riyadh: Dār Ar-Rusy, 1997.

Abū, Zahrah, Muḥammad. *Tārikh Mazāhib Islāmiyyah*, Kairo: Dār Al-Fikr Al-Arabī, t.t..

Abū, Zahra. *Uṣūl Fiqih*, Mesir: Dār al-Fikr, 1989.

Abdurraḥmān, Abdul Haq, bin Abū Muḥammad, Al-Azdī, Al-Isybālī. *Al-Jamak Baina Ṣaḥīḥain jilid 1*. Dār al-kutub al-Misriyyah, 727 H.

Adjis, KM. *Landasan Teori*. Jakarta: t.t.p., 2016.

Aḥmad, Mustafā, Al-Zarqā. *Al-Madkhāl Al-Fiqih Al-`Am*, Cet. 7; Damaskus: Matḥba`ah Jamī`ah, 1983.

Aḥmad, Ali, Al-Nadwī. *Mausū’ah Al-Qawāid wa Al-Dawābit al-Fiqhiyyah Jilid 1*, t.t.p, Dār ‘Alām al-Ma’rifah, 1999.

Aḥmad. *Musnad Aḥmad Juz 34*, Cet. I; t.t.p., Beirut: *Mu’assasah al-Risālah,* 1421 H.

Aḥmad, Ali, An-Nadwī. *Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah*. Damaskus: Dār Al-Qalām, 1998.

Ajjāt, Muḥammad, Al-Khāṭib. *Uṣūl al-Ḥādīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, t.t.p., Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

Ad-Dīn, īzz, ibn Abdussalām. *Qawāid al-Aḥkām Jilid 1*. Mesir: Dār Al-Ma`ārif, t. th..

Al-Aṡqalāni, Ibn Hajar. *Fatḥul Bārī jilid 6*, Mesir: Dār Al-Ḥadīṡ, 773-852 H/1372-1449 M.

_____. *Fatḥul Bārī Jilid 2*, Mesir: Al-Ḥadīṡ, 773-852 H/1372-1449 M.

_____. *Fatḥul Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Jilid 1*, Mesir: Dār Al-Kāf Al-Ilmiyyāh, 852 H-1449 M.

Ali, Imād, Jum’ah. *Al-Qawāid Al-Fiqḥiyyah Al-Muyasḥarah*, Urdūn: Dār an-Nafāis, 2006.

Al-Ghazālī, Muḥammad. *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahlu Fiqih wa Ahlu Ḥadiṡ*, Kairo: Dār al-Shuluk, 1989.

Al-Ḥusain, Abū Muslim, ibn al-Ḥajjāj, Al-Qusyairī, al-Naisābūrī, *Ṣhaḥīḥ Muslim* Jilid 1, t.t.p., Beirut, Dār Iḥyā al-Turatḥ al-‘Arabī.

Al-Syirāzī. *al-Luma Fī Uṣūl al-Fiqih*. Mesir: al-Bāb al-Halābī, 1939.

Al-Ṣālih Ṣubhi. *Ulūm al-Ḥādīṡ wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1971.

_____. *‘Ulūmul al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu*. t.tp., Beirut: Dār al-‘Ilm, 1988.

_____. *'Ulūmul al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu*. t.tp., Bairut: Dār al-Ilm al-Malāyīn, 1977.

Ar-Rahmān, Jalāluddīn, Ibn Abī Bakr, al-Suyūṭḥī. *Al-Asybah wa al-Nadḥair fī Qawāid wa Furū` Fiqih as-Syāfi`ī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1399 H-1979 M.

At-Ṭhaḥān, Mahmūd. *Taisir Muṣṭalaḥul al-Ḥādīṡ*, Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1399 H/1979 M.

At-Tirmidzī. *Jāmi' at-Tirmidzī ma'a syarḥiḥi tuḥfatu al-Aḥwadzī Juz 10*, Kairo: Muḥammad al-Muhsīn al-Qurtubī, t.t..

_____. Muḥammad, Isa, Ṡūrah. *al-Jāmi' as-Ṣahīh Sunan at-Tirmidzī*. t.t., Bairut: Al-Ifkār Ad-Dauliyyah.

Al-Qardawī. *as-Sunnah Masdaran lī al-Ma'rifah wa al-Hadḥarah*. Kairo: Dār al-Syurūq, t.th.

Al-Qur'an dan Terjemahanya.

Andiko, Toha. *Ilmu Qawaid Fikhiyyah: Panduan Praktis Dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Amiruddin, Zainal, Hasikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Arikunto, Suharni. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Azhari, Fathurrahman. *Qawaid Fikhiyyah Muamalah*. Cet I; Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat, 2015).

Az-Zuhailī Wahbah. *Nazhariyyah al-Dharūrah al-Syar`iyyah*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985.

_____, *Uṣūl al-Fiqih al-Islāmī*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.

Banjir Embun. *Penelitian Keperpustakaan (Library Reserch)*. "Malang, 2012", https://www.banjirembun.com/penelitian-kepustakaan (diakses 13 Desember 2020).

Darmawan. *Qāidah-Qāidah Fikhiyyah*. Cet.I; Revka Prima Media, 2020.

Dahlan, Rahman. *Usul Fiqih*. Jakarta: Amzah, 2011.

Fauzan, Agusri. *Pengujian Hadis Ahad dengan Al-Qur'an Studi Komparatif Syafi'iyyah dan Hanafiyah Jurnal Vol. 4*. Bengkulu: Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019.

Fuād, Muḥammad, Abdul Bāqī. *Ṣhāḥih Muslim*. Cet. I; Beirut: Dār Ihyāu At-Ṭirās al-Arabic, 1422.

Ghānim, Sāleh, bin al-Sudlān. *al-Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kubrā*. Riyādh: Dār al-Bilnisyah, 1417 H.

Hasan, Ali. *Maṣhādir Istidlāl Alā Masāil I'tiqād*. Riyādh: Dār al-Waṭan lī an-Naṣr, 1413 H).

Isa, Muḥammad, bin at-Tirmidzī. *Sunan at-Tirmidzī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1430.

Ibn Ali, al-Rāzī, Imam, Aḥmad. *Uṣūl al-Fiqih jilid 3*. Beirut: Dār al-Jaṡaṡ, 1994.

Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi.* Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2017.

Idrīs, Muḥammad, bin as-Syāfi'ī. *al-Risālah Fī Uṣūl al-Fiqih*. Beirut: Dār Ibn al-Jauzī, 767-819 H.

Khalaf, Abdul, Wahhāb. *'Ilm Uṣūl al-Fiqih*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.d.

Jādillah, Abdurraḥmān, bin al-Bannānī. *Hasyīsyah al-Bannānī Jilid 2*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th..

Jalāluddin, Imam, Abdurraḥman, al-Suyūthī. *al-Asybāb wa al-Nadhair*. Dār al-Kitāb al-'Ilmiah: 1403.

"Qāidah" Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi) Online. https://www.kbbi.web.id/Qāidah (diakses 30 November 2020).

Muslim, Abū al-Ḥusain, ibn al-Ḥajjāj, al-Qusyairī, al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim Jilid I*. Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th..

Manẓūr Ibn. *Lisān al-'Arab Jilid 10*. Beirut: Dār al-Sḥadīr, 1956.

Muiz Abdul. *Landasan dan Fungsi al-Qawaid al-Fikhiyyah Dalam Problematika Hukum Islam Journal for Islamic studies Vol. 3, No. 10*. Cirebon: al-Afkar Universitas Muhamadiyyah Cirebon, 2020.

Mahmud, Peter, Marzuki. *Penelitian Hukum.* Jakarta: Kencana Prenada, 2010.

Muḥammad, Aḥmad, Ali, Dawud. *'Ulūmul al-Qur'ān wa al-Ḥadīs*. Amman: Dār al-Baṣīr 1984.

Mahmudah, Lailatul. *Kehujjahan Hadis Ahad Tentang Akidah Dalam Pandangan Azizi Fathoni k dan Muhammad Najih Maimoen Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2019.

Muḥammad, Aḥmad, bin al-Hamāwī. *Gḥumzū `Uyūn al-Baṣhā'ir Syarḥ al-Asybah wa al-Nazha'ir Jilid 1*. Kairo: Dār al-Ṭabā`ah al-Āmirah, t. th..

Muḥammad, Muslim, Majīd, ad-Dausir., *al-Mumti' Fī al-Qawāid al-Fiqhiyyah*. Cet. I; Riyādh: Dār al-Zidnī, 1428 H.

Muḥammad, Abū al-Qāsim, Ibn Aḥmad, al-Māliki. *Taqrīb al-Wuṣūl ilā Ilmi al-Uṣūl* t.t..

Musā, Yusuf. *Tārikh al-Fiqih al-Islāmī*. Dār al-Kutub al-Jadīd, 1958 M/1398 H.

Nasri, Muhammad, Hamang. *Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat Jurnal Hukum Diktum Vol. 9*. Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Parepare, 2011.

Nur, Sofyan. *Jurnal Nukbatul 'Ulum (Jurnal Bidang Kajian Islam).* Makassar: al-Hikmah Grafika, 2017.

Pohan, Zakirun. *Urgensi Qāidah Fiqih Dalam Reaktualisasi Hukum Islam jurnal*. Aceh: Sekolah Tinggi Agama Islam Abdul Rauf (STAISAR) 2016, H.

Sugiyoni. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D.* Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.

Sidqī, Muḥammad, Aḥmad, bin Muḥammad, al-Burnū, Abī al- Ḥāris, al-Gazī. *al-Wajīz Fī Idohī Qawāid al-Fiqhiyyah al-Kulliyyah*. Cet. V; al-Qasim: Mu'assasah al-Risālah, 1422 H-2002 M.

Ṣhāliḥ, Muḥammad, bin al-Uṭsaimīn. *Muṣtolaḥul al-Ḥādīṡ*. Cet. I; al-Qāhirah: Dār Sabīlu Ar-Rasyīd, 1439H/2017 M.

Sabil, Jabbar, Juliana. *Hadis Ahad Sebagai Sumber Hukum Islam Jurnal Media Syari'ah Vol. 19*. Aceh: Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: 2019.

Qādir, Abdul, Muṣṭafā, Badran. *Nazhatun al-Khatīr 'Atir Syarh Raudhatun Nazīr Jilid 2*. Makkah: Dār al-Bāz, t.t.

Rafi, Irsyad. *Ushul al-Fiqih*. t.d.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. Jakarta: 2010.

Tikakumala. *Filosofi dan Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: 2013.

Yasak, Muhamad. *Tingkat Akseptabilitas Taqiyuddin An-Nabhani Terhadap Hadis Ahad Tesis*. Batu: UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2018.

Yaḥya, Abū Zakariya, bin Syaraf, al-Nawawī. *al-Majmū' Syarḥ Muḥaddab* Matba'ah al-Munriyah, t.t..

Zhukdi, Muhammad. *Dinamika Perbedaan Mazhab Dalam Islam (Studi Terhadap Pengamalan Mazhab di Aceh) Jurnal Vol. 17*. Aceh: STIS Ummul Ayman, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Syafi'ie

TTL : Sukabumi, 12 Febuari 1996

Agama : Islam

Alamat : Jl. Pemuda II No. 16 Desa Tipat Kecamatan Citamiang Kabupaten Sukabumi

No. HP/WA : +90 552 747 94 88

Email : muhamadhfz000@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- ✓ SD : SD Islam as-Syafi'iyah Sukabumi (2000-2006)
- ✓ SLTP : MTS al-Amien Sukabumi (2007-2009)
- ✓ SLTA : MA al-Hikmah Jakarta Selatan (2010-2013)
- ✓ PTS : STIBA Makassar (2017-2021)

Pengalaman Organisasi:

- ✓ Anggota Ekonomi DEMA STIBA Makassar (2018-2019)
- ✓ Pengurus Biro Rumah Tangga Masjid STIBA Makassar (2019-2020)